

**HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS MELIHAT KONTEN  
NEGATIF DENGAN AGRESIVITAS VERBAL REMAJA DI  
MEDIA SOSIAL**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**FATKHULLAH ALMAR'II FAJRI**

**18410179**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2021**

**HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS MELIHAT KONTEN  
NEGATIF DENGAN AGRESIVITAS VERBAL REMAJA DI  
MEDIA SOSIAL**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh  
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

**Oleh:**

**FATKHULLAH ALMAR'II FAJRI**

**NIM. 18410179**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
TAHUN 2022**

**HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS MELIHAT KONTEN  
NEGATIF DENGAN AGRESIVITAS VERBAL REMAJA DI  
MEDIA SOSIAL**

**SKRIPSI**

Oleh:

**FATKHULLAH ALMAR'II FAJRI**

**NIM. 18410179**

Telah disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing



**Drs. H. Yahya, MA**  
**NIP. 196605181991031004**

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



**SKRIPSI**

**HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS MELIHAT KONTEN  
NEGATIF DENGAN AGRESIVITAS VERBAL REMAJA DI  
MEDIA SOSIAL**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada hari Selasa, 04 Oktober 2022

**Susunan Dewan Penguji**

Sekretaris Penguji



**Drs. H. Yahya, MA**  
**NIP. 196605181991031004**

Ketua Penguji



**Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I**  
**NIP. 195507171982031005**

Penguji Utama



**Dr. Ali Ridho, M.Si**  
**NIP. 197804292006041001**

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi  
pada hari Selasa, 04 Oktober 2022

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



**Dr. Rifa Hidayah, M.Si**  
**NIP. 197611282002122001**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatkhullah Almar'ii Fajri

NIM : 18410179

Fakultas : Psikologi

Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Menerangkan bahwa penelitian skripsi saya dengan judul "Hubungan Antara Intensitas Melihat Konten Negatif Dengan Agresivitas Verbal Remaja di Media Sosial" bukanlah tindakan plagiat, dan merupakan hasil karya sendiri. Apabila suatu saat skripsi ini secara prinsip terbukti tindakan plagiat, saya bersedia menerima sanksi yang telah ditetapkan, dan bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing maupun pihak Fakultas Psikologi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Malang, 10 September 2022

Peneliti

  
mar'ii Fajri  
NIM. 18410179

## **MOTTO**

“My end, isn’t someone to give”

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, serta yang memberikan kekuatan, kemudahan dan kelancaran sehingga tugas penulisan proposal skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan harapan. Dalam penulisan proposal skripsi ini, peneliti banyak menemui kesulitan dan hambatan, namun karena petunjuk Allah SWT dan bantuan dari berbagai pihak, kiranya membuat semua itu mampu peneliti lewati. Karenanya, dengan penuh rasa syukur penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan dan doa tak henti-hentinya kepada peneliti
2. Prof. Dr. H.M. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Ibu Selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Ibu.Nurul Shofiah, M.Pd selaku Dosen Wali yang senantiasa membimbing peneliti dengan sabar selama proses pendidikan
5. Bpk.Drs.H. Yahya, MA selaku pembimbing skripsi yang selalu memberikan arahan dan ilmunya kepada peneliti
6. Seluruh pihak yang sudah banyak berkontribusi dalam penulisan skripsi ini, yang tidak mungkin dapat peneliti sebutkan satu persatu

Akhir kata sebaik-baiknya hasil tersaji dalam tulisan ini, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun, peneliti berharap agar skripsi tetap dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan Psikologi dan semua pihak yang tertarik dengan ilmu ini.

Malang, 10 September 2022

FATKHULLAH ALMARI'II FAJRI  
NIM.18410235

## **PERSEMBAHAN**

Peneliti dedikasikan skripsi ini kepada:

Kedua orang tua peneliti yang selalu berusaha memberikan yang terbaik

Seluruh keluarga yang telah banyak memberikan dukungannya

Ridho, Harris, Hasan, Ch'en, Yusril, Farhan, Jojojo, serta semua teman-teman peneliti  
yang selalu bisa dimanfaatkan ketika dibutuhkan



## DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
MOTTO .....	1
KATA PENGANTAR .....	7
PERSEMBAHAN .....	8
DAFTAR TABEL .....	12
DAFTAR GAMBAR.....	13
ABSTRAK .....	14
<i>ABSTRACT</i> .....	15
BAB I.....	16
PENDAHULUAN .....	16
1.1. Latar Belakang .....	16
1.2. Rumusan Masalah.....	21
1.3. Tujuan Penelitian .....	21
1.4. Manfaat Penelitian .....	22
BAB II .....	23
KAJIAN TEORI.....	23
2.1. Intensitas Melihat Konten Negatif .....	23
2.1.1. Pengertian dan Definisi Intensitas Melihat Konten Negatif.....	23
2.1.2. Pandangan Teoritis .....	24
2.1.3. Aspek Intensitas Melihat Konten Negatif .....	26
2.1.4. Alat Ukur .....	28
2.2. Agresivitas Verbal .....	29
2.2.1. Pengertian dan Definisi .....	29

2.2.2.	Perspektif Teoritis .....	30
2.2.3.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi.....	33
2.2.4.	Aspek Agresivitas Verbal.....	36
2.2.5.	Alat Ukur Agresi Verbal.....	38
2.3.	Keterkaitan Antara Intensitas Melihat Konten Negatif dengan Agresivitas Verbal .....	38
2.3.1.	Penelitian Terdahulu Mengenai Konten Negatif dan Agresivitas Verbal	39
2.3.2.	Hipotesis .....	40
BAB III.....		41
METODE PENELITIAN .....		41
3.1.	Jenis Penelitian .....	41
3.2.	Definisi Operasional .....	41
3.3.	Populasi dan Sampel.....	43
3.3.1.	Populasi .....	43
3.3.2.	Sampel .....	43
3.4.	Pengambilan Data .....	44
3.5.	Validitas dan Reliabilitas .....	45
3.5.1.	Validitas.....	45
3.5.2.	Reliabilitas .....	47
BAB IV.....		49
HASIL DAN PEMBAHASAN .....		49
4.1.	Prosedur Penelitian .....	49
4.1.1.	Setting Penelitian.....	49
4.1.2.	Proses dan Waktu Pengambilan Data.....	49

4.2. Uji Asumsi .....	50
4.2.1. Uji Normalitas .....	50
4.2.2. Uji Linearitas.....	51
4.3. Deskripsi Data.....	52
4.4. Kategorisasi Data.....	53
4.4.1. Intensitas Melihat Konten Negatif.....	53
4.4.2. Agresivitas Verbal .....	55
4.4.3. Uji Korelasi .....	57
4.5. Pembahasan Hasil .....	60
4.5.1. Tingkat Intensitas Melihat Konten Negatif .....	60
4.5.2. Tingkat Agresivitas Verbal.....	63
4.5.3. Hubungan Antara Intensitas Melihat Konten Negatif Dengan Agresivitas verbal .....	65
BAB V .....	67
PENUTUP .....	67
Kesimpulan .....	67
Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA .....	69
LAMPIRAN .....	73

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Blueprint skala Intensitas melihat konten negatif.....	43
Tabel 3.2	Blueprint skala Agresivitas Verbal.....	43
Tabel 3.3	Hasil Uji Validitas skala Agresivitas Verbal.....	44
Tabel 3.4	Hasil Uji Validitas skala Intensitas.....	47
Tabel 3.5	Kriteria penilaian reliabilitas.....	47
Tabel 3.6	Hasil Uji Reliabilitas.....	48
Tabel 4.1	Hasil Uji Normalitas.....	51
Tabel 4.2	Hasil Uji Linearitas.....	51
Tabel 4.3	Deskriptif Data.....	52
Tabel 4.4	Rumus Standar Kategorisasi.....	53
Tabel 4.5	Kategorisasi Intensitas Melihat Konten Negatif.....	53
Tabel 4.6	Deskriptif Aspek Intensitas.....	54
Tabel 4.7	Kategorisasi Aspek Intensitas (Frekuensi & Durasi).....	54
Tabel 4.8	Kategorisasi Agresivitas Verbal.....	55
Tabel 4.9	Deskriptif Aspek Agresivitas Verbal.....	56
Tabel 4.10	Kategorisasi Aspek <i>Ego-Supportive Communication</i> .....	56
Tabel 4.11	Kategorisasi Aspek <i>Ego-Boost</i> .....	56
Tabel 4.12	Kategorisasi Aspek <i>Ridicule, Character Attack, Malediction</i> ....	56
Tabel 4.13	Kategorisasi Aspek <i>Profanity</i> .....	57
Tabel 4.14	Hasil Uji Korelasi.....	57
Tabel 4.15	Hasil Uji Korelasi Intensitas dan <i>Ego-Support Communication</i> ..	58
Tabel 4.16	Hasil Uji Korelasi Intensitas dan <i>Ego-Boost</i> .....	58
Tabel 4.17	Hasil Uji Korelasi Intensitas dan <i>Ridicule</i> .....	59
Tabel 4.18	Hasil Uji Korelasi Intensitas dan <i>Malediction</i> .....	59
Tabel 4.19	Hasil Uji Korelasi Intensitas dan <i>Character Attack</i> .....	59
Tabel 4.20	Hasil Uji Korelasi Intensitas dan <i>Profanity</i> .....	60

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Diagram Hasil Kategorisasi Intensitas Melihat Konten Negatif.	54
Gambar 4.2	Diagram Hasil Kategorisasi Agresivitas Verbal.....	55
Gambar 4.3	Chart Tambahan .....	60
Gambar 4.4	Data Awal Belajar Internet.....	61

## ABSTRAK

Fajri, F.A. 18410179. Psikologi. 2022. Hubungan Antara Intensitas Melihat Konten Negatif dengan Agresivitas Verbal Remaja di Media Sosial. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Drs. H. Yahya, MA

---

**Kata Kunci** : Intensitas, Internet, Agresivitas verbal, Remaja, Konten Negatif

Perkembangan internet telah mendorong terjadinya banyak perubahan bagi kehidupan manusia, seperti komunikasi dan hiburan. Kemudahan yang diberikan internet juga membuat internet bisa diakses tidak hanya untuk golongan atau kelompok tertentu saja. Peralihan saat ini anak-anak ataupun remaja telah banyak yang mengetahui dan menggunakan internet untuk berbagai kebutuhan mereka. Meskipun begitu internet sendiri bukan tempat yang selalu “baik”, karena tidak adanya batasan konten-konten yang ada didalamnya maka diantara konten-konten itu pun ada pula konten-konten yang negatif. Salah satu hal negatif yang sering ditemukan di internet adalah banyaknya agresivitas verbal di internet, mulai dari orang-orang atau komunitas yang *toxic*, konten-konten dengan bahasa yang *toxic* dll. Dari sini kemudian peneliti ingin melihat apakah terdapat hubungan antara intensitas melihat konten negatif dengan agresivitas verbal pada remaja. Pada usia remaja sendiri individu biasanya sedang dalam proses membentuk konsep diri, sehingga pada masa itu individu sangat rentan untuk dipengaruhi oleh lingkungannya. Adapun korelasi variabel ini didasarkan pada pendekatan *social learning theory*, dimana ketika remaja melihat konten negatif maka akan terjadi proses belajar didalamnya yang kemudian diaplikasikan kembali menjadi agresivitas verbal di media sosial.

Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII SMPN 25 Malang sebanyak 36 orang yang sebelumnya telah dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teori yang digunakan untuk mengukur tingkat agresivitas verbal adalah teori milik infante dan wigley. Adapun teori intensitas yang digunakan untuk mengukur tingkat intensitas didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Tubb & Moss. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear.

Berdasarkan proses pengolahan data selanjutnya ditemukan hasil  $r_{xy}$  0.853 dan  $p < 0,05$  yang kemudian menunjukkan adanya hubungan positif antara intensitas melihat konten negative dengan agresivitas verbal remaja di media sosial. Frekuensi menjadi penyumbang terbesar intensitas siswa dalam melihat konten negatif, sedangkan rendahnya *Ego-Supportive Communication* menjadi penyumbang terbesar agresivitas verbal pada siswa

## **ABSTRACT**

*Fajri, F.A. 18410179. Psychology. 2022. The Relations Between Intensity Of Seeing Negative Content With Verbal Aggressiveness On Social Media. Thesis. Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang.*

*Supervisor : Drs. H. Yahya, MA*

---

**Keywords :** *Intensity, Internet, Aggressivity, Adolescent, Negative Content*

*The evolution of the internet has resulted in numerous changes in human life, including communication and entertainment. The convenience provided by the internet also makes the internet accessible not only for certain groups or organizations. The reason for this is that many children and teenagers nowadays are aware of and use the internet for a variety of purposes. However, the internet is not always a "good" place because there is no limit to the amount of content available, and there is also negative content among that content. One of the negative aspects of the internet is the amount of verbal aggression, which can range from toxic people or communities to content with toxic language. Therefore, the researcher then wanted to see if there was a link between the intensity of seeing negative content and adolescent verbal aggression. At the age of adolescence, the individual is usually in the process of forming a self-concept, so he or she is extremely susceptible to being influenced by the environment. The correlation of these variables is based on a social learning theory approach, in which when teenagers see negative content, a learning process occurs that is then applied to verbal aggression on social media.*

*The subjects of this study were 36 students from classes VII and VIII at SMPN 25 Malang who were chosen using a purposive sampling technique. The Infante and Wigley theory is used to assess the level of verbal aggression. The intensity theory used to calculate the intensity level is based on Tubb and Moss theory, with using linear regression analysis.*

*As the results were  $r_{xy} 0.853$  and  $p 0.00 < 0.05$ , indicating a positive relationship between the intensity of viewing negative content and the adolescent verbal aggression on social media. The frequency become the biggest contributor toward intensity of negative content, as the low ego-supportive communication become the biggest contributor toward verbal aggressive scale.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Perkembangan internet saat ini telah mencapai tingkat dimana ia menjadi kebutuhan vital bagi manusia, tidak hanya dalam lingkup komunikasi dan interaksi sosial antar lingkungan, tapi juga lembaga, wilayah, negara, bahkan benua (Salman Yoga S, 2018, p 30). Berbagai aktivitas dan kegiatan yang kita lakukan saat ini telah banyak dipengaruhi oleh pergeseran budaya yang dibawa oleh internet, yang saat ini telah menjadi salah satu kebutuhan sentral bagi seluruh kelompok manusia, tidak terkecuali remaja. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyatakan bahwa penetrasi pengguna internet di Indonesia didominasi oleh kelompok remaja dengan rentang usia 15-19 tahun sebanyak 91%, dan usia 20-24 tahun sebanyak 88,5% (<https://revolusimental.go.id/kabar-revolusi-mental/>). Selain itu pada tahun 2021 sendiri, separuh dari pengguna internet di Indonesia merupakan pengguna internet dengan usia muda dibawah 30 tahun (<https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>).

Penggunaan internet oleh remaja di Indonesia sendiri umumnya didasari karena adanya kebutuhan terhadap beberapa hal, yang mana kemudian dalam penelitiannya dikelompokkan Kominfo dan UNICEF kedalam 3 motivasi utama remaja untuk mengakses internet yaitu, mencari informasi (umumnya karena tugas-tugas dari sekolah), berkomunikasi (terhubung) dengan orang lain, dan sebagai media hiburan (kebutuhan pribadi) (<https://kominfo.go.id/content/detail/3834/>). Maka, selanjutnya aktivitas dasar remaja ketika mengakses internet dapat dikelompokkan sebagai media hiburan, media informasi dan media komunikasi.

Dalam komunikasi sendiri, internet telah menjadi salah satu bagian yang tak bisa dipisahkan dengan perkembangan komunikasi saat ini. Pada tahun 2021 media sosial di gunakan hingga 4,22 miliar orang atau kurang lebih setara dengan 50% dari total



seluruh populasi manusia di seluruh dunia (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/02/18/>). Penggunaan media sosial di Indonesia pada tahun 2021 sendiri mencapai angka 170 juta jiwa, dimana pengguna terbanyak kedua dan ketiga dipegang oleh rentang usia remaja yaitu, 18-24 tahun dan 13-17 tahun (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/23>). Para remaja yang tinggal di kota dengan penetrasi internet yang tinggi di pulau Jawa (Bandung, Denpasar, Pontianak, Surabaya) umumnya banyak menggunakan internet sebagai media hiburan dengan mengakses aplikasi-aplikasi semacam *youtube*, *instagram*, *tiktok*, hingga bermain game (<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20190401154314-185-382628>).

Meskipun begitu perlu diingat bahwa, internet sendiri adalah sebuah dunia virtual tanpa adanya aturan serta norma dasar yang mengikatnya dan tentunya memiliki kelebihan serta kekurangan-nya masing masing. Salah satu kelebihan yang ada pada internet ada pada luasnya informasi serta cakupannya yang sangat jauh (Abdoel, 2008, p.39). Adapun kekurangan yang ada pada internet diantaranya adalah kurangnya kualitas pengawasan dan aturan, serta *volatility* (Kiki Fauziah, 2009, p 36). Sehingga, bukanlah sebuah kebetulan jika banyak terdapat komunikasi toxic ataupun konten negatif di internet.

Munculnya konten negatif dan komunikasi toxic di internet sendiri tidak lepas dari peran para pengguna internet itu sendiri. Adanya sistem *User Generated Content (UGC)* yang membuat para penggunanya bisa berpartisipasi untuk membuat serta mempublikasikan konten-konten di internet. Beberapa tempat di internet dengan komunikasi toxic yang banyak terjadi diantaranya adalah didalam game online (khususnya game yang memerlukan kerjasama), komunitas fan (penggemar), dan media sosial.

Tidak hanya pada konten ataupun bahasa yang digunakan di konten tersebut, komunikasi yang terjadi didalamnya pun tidak sedikit yang merupakan komunikasi toxic. Namun, bagi para pengguna internet Indonesia konten yang disajikan dengan

bahasa-bahasa yang toxic, tidak dianggap sebagai sesuatu yang negatif melainkan sebagai hiburan yang layak untuk ditonton dan bahkan diminati oleh banyak orang (<https://www.kaskus.co.id>). Terlebih adanya sistem algoritma di media sosial, membuat konten-konten yang direkomendasikan oleh sistem adalah konten-konten serupa yang pernah/sering diakses oleh pengguna media sosial tersebut. Sehingga ketika individu membuka sebuah konten tertentu baik secara sengaja ataupun tidak sengaja, selanjutnya sistem akan mulai merekomendasikan konten-konten yang serupa. Direktur Jenderal Aplikasi Informatika Kementerian Informasi dan Komunikasi tahun 2017 Samuel Abrijani Pangarepan, mengemukakan bahwa selama tahun 2017 tercatat ada sekitar 5.000 penyebaran konten negatif dan hampir 6.000 akun dan situs yang kemudian diblokir (<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20170826211559-192-237492/>).

Banyaknya jumlah konten dan komunikasi negatif yang ada di Indonesia, tentunya bukan sebuah hal baik khususnya ketika mengetahui rata-rata intensitas penggunaan internet harian masyarakat Indonesia yang mencapai 8 jam 52 menit (<https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia/>). Jumlah ini 2 jam lebih lama dibanding dengan temuan peneliti di SMP Negeri 25 Malang.

Berdasarkan pengambilan data awal yang dilakukan melalui metode kuesioner dan wawancara, ditemukan bahwa siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 25 Malang menggunakan kurang lebih 5 jam waktunya untuk mengakses internet. Diantara motivasi mereka untuk mengakses internet adalah sebagai hiburan dan komunikasi. Beberapa media sosial yang sering diakses oleh siswa adalah *youtube* dan *instagram*, konten-konten yang diakses pun sebagian besar adalah konten-konten hiburan seperti gaming, *meme*, vlog dll. Aktivitas melihat konten-konten tersebut tidak hanya ketika di rumah saja, tidak jarang beberapa dari mereka bermain game online bersama dan melihat konten-konten tersebut disekolah, khususnya ketika jam istirahat dan jam kosong berlangsung. Hal ini kemudian menunjukkan akan adanya intensitas yang tinggi dari para siswa untuk melihat konten-konten tersebut.

Intensitas siswa yang tinggi untuk melihat konten negatif, ditandai dengan adanya keinginan dari siswa untuk melihat secara sadar konten-konten tersebut, yang kemudian diaplikasikan melalui sikap, perilaku serta waktu yang mereka tunjukkan untuk melihat konten tersebut. Adapun Intensitas yang dimaksud disini adalah kekuatan yang dikerahkan untuk mendukung suatu sikap atau pendapat (Chaplin, 2011 p.254). Sikap dan perilaku yang dilakukan siswa ketika melihat konten-konten tersebut, secara tidak sadar telah menciptakan situasi belajar yang terjadi secara berulang, setiap kali mereka melihat konten tersebut. Proses tersebut telah memberikan ruang kepada mereka untuk belajar tanpa harus berperilaku. Anak-anak serta remaja memiliki kecenderungan untuk mempelajari atau bahkan meniru apapun yang mereka lihat, terlebih ketika belum ada informasi apapun yang mereka miliki tentang hal tersebut (Baron & Byrne, 2003 p 47). Proses inilah yang kemudian disebut sebagai proses belajar sosial *imitation* dan *modelling*.

Proses belajar sosial *imitation* dan *modelling* sangat dipengaruhi oleh *role model* yang menjadi contoh berperilaku padahal berdasarkan pengambilan data awal, sebagian besar siswa tidak pernah memiliki *role model* untuk menjadi contoh bagi mereka dalam bersikap, berkomunikasi, serta menggunakan internet dengan bijak. Lingkungan *online* mereka-lah yang menjadi *role model* untuk kemudian mereka berperilaku di internet. Bandura mengatakan perilaku sebagai hasil interaksi yang terjadi antara faktor kognitif dan lingkungan. Meski manusia banyak belajar melalui pengalaman langsung, namun manusia lebih banyak belajar melalui aktivitas mengamati orang lain (Herly, 2018 p 190). Lingkungan sendiri diakui memiliki pengaruh yang cukup kuat khususnya dalam membentuk perilaku remaja, (Yudrik Jahja, 2011 p. 234). Hal ini tidak hanya berlaku pada lingkungan *real* saja, namun juga pada lingkungan *virtual*. Ketika konten atau lingkungan internet yang sering mereka akses adalah konten atau lingkungan yang negatif (*toxic*), maka semakin besar kemungkinan untuk mereka meniru sikap dan perilaku negatif dari konten atau lingkungan tersebut, dimana salah satu yang banyak dijumpai adalah agresivitas verbal.

Agresivitas verbal sendiri merupakan sebuah bentuk komunikasi yang bertujuan untuk menyakiti orang lain secara psikologis (Hardiansyah, dkk, 2020 p.2). Dimana hal tersebut sudah bukanlah sesuatu yang aneh untuk ditemui di internet. Banyaknya perang (verbal) antar komunitas satu dengan lainnya, cyberbullying, serta komentar-komentar agresif sudah menjadi hal biasa bagi para pengguna aktif internet dan media sosial. Banyak faktor yang bisa menjadi penyebab seseorang dalam berperilaku agresif diantaranya adalah *modelling* melalui media (Badrun, 2016 p.2). Agresi verbal oleh pengguna internet sendiri berpotensi untuk memunculkan agresi balasan dari pengguna internet lainnya, yang disebut sebagai agresif reaktif.

Agresif reaktif merupakan bentuk perilaku agresif yang muncul sebagai respon dari adanya provokasi atau perasaan frustrasi (Andani, 2018 p.26). Sehingga tidak hanya menjadi tempat *social learning* bagi *remaja* (siswa) yang melihatnya, adanya konten-konten dan komunikasi negatif di internet pun berpotensi meningkatkan munculnya agresivitas verbal secara aktif pada siswa. Agresivitas sendiri pada dasarnya terbentuk melalui adanya proses belajar, aktivasi dan aplikasi dari struktur pengetahuan agresivitas (*script agresif*) yang tersimpan di memori (Mirra, 2015 p.2).

Skrip agresif dapat semakin bertambah seiring dengan banyaknya proses belajar yang terjadi. Selain itu akses berulang dari skrip agresif nantinya akan membuat skrip tersebut lebih siap untuk diaktifkan pada situasi lainnya (Nurmalia, 2010 p.22). Maka kemudian, intensitas yang tinggi siswa untuk melihat konten-konten negatif serta membaca komunikasi toxic (baik secara sadar maupun tidak sadar) di internet dapat menambah *script agresif* mereka nantinya. Terlebih, semakin sering siswa berperilaku agresif di internet, maka semakin tinggi juga potensi siswa untuk kemudian mengulangi perilaku agresif tersebut pada situasi lainnya.

Sebagaimana dalam sebuah penelitian yang dilakukan di SMP Islam Ayatra. Penelitian tersebut menemukan adanya hubungan positif antara intensitas mengakses media sosial dengan perilaku agresivitas verbal pada siswa. Pada hasil analisis juga diperoleh signifikansi yang cukup besar antara intensitas mengakses media sosial

dengan perilaku agresivitas verbal siswa, dimana siswa dengan intensitas penggunaan media sosial yang tinggi berpeluang 2,5 kali lebih tinggi untuk berperilaku agresif dibanding siswa dengan intensitas penggunaan media sosial yang rendah (Rosi & Endra, 2021 p.6).

Meskipun begitu penelitian tersebut lebih berfokus pada media sosial secara utuh, bukan pada konten-konten ataupun komunikasi yang berpotensi meningkatkan agresivitas verbal pada siswa. Selain itu, agresivitas verbal yang diukur pun merupakan agresivitas verbal yang terjadi di internet atau media sosial itu sendiri, bukan agresivitas verbal yang terjadi secara *real* di dunia nyata.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka kemudian dibentuklah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat intensitas remaja melihat konten negatif
2. Bagaimana tingkat agresivitas verbal remaja di media sosial
3. Bagaimana hubungan antara intensitas melihat konten negatif dengan agresivitas verbal remaja di media sosial

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dibentuk, maka tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk

1. Mengetahui tingkat intensitas remaja melihat konten negatif
2. Mengetahui tingkat agresivitas verbal remaja di media sosial
3. Mengetahui hubungan antara tingkat intensitas melihat konten negatif dengan agresivitas verbal remaja di media sosial

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan berkaitan dengan keilmuan psikologi. Khususnya ketika mencakup kepada agresivitas yang terjadi di internet.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat membuka pandangan masyarakat luas, untuk terus meningkatkan kesadaran dan rasa bertanggung jawab khususnya kepada diri sendiri ketika berinteraksi dan komunikasi di media sosial.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1. Intensitas Melihat Konten Negatif**

##### **2.1.1. Pengertian dan Definisi Intensitas Melihat Konten Negatif**

###### **a. Pengertian dan Definisi Intensitas**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) intensitas diartikan sebagai “tingkatan keadaan atau ukuran intensnya” (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/intensitas>). Nurkholif mengemukakan bahwa intensitas merupakan kebulatan tenaga yang dikerahkan kedalam suatu usaha (Laelatul, 2018, p.9). Dalam Kamus Psikologi, Intensitas adalah kekuatan yang dikerahkan untuk mendukung suatu sikap atau pendapat (Chaplin, 2011 p.254). Sejalan dengan itu, intensitas merupakan suatu pengukuran kuantitas dari sebuah energi yang dilihat berdasarkan stimulus fisik (Arthur 2010, p.481). Selanjutnya, Tubbs dan Moss mengemukakan bahwa intensitas dapat dilihat melalui jumlah waktu yang dihabiskan untuk hal tersebut (Annety, 2015, p.16).

Berdasarkan definisi diatas maka kemudian intensitas disimpulkan sebagai pengukuran kuantitas terhadap sebuah energi yang dilihat melalui stimulus fisik serta jumlah waktu yang digunakan untuk hal tersebut.

###### **b. Pengertian dan Definisi Konten Negatif**

Berdasarkan pada KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) konten adalah informasi yang tersedia melalui media ataupun produk elektronik (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konten>). Konten menurut Saylor dan Alexander adalah fakta, observasi, data, persepsi, klasifikasi, desain dan *problem solving* yang dihasilkan oleh

pengalaman dan pemikiran manusia yang dituangkan dalam bentuk ide/gagasan, konsep, prinsip-prinsip, kesimpulan, perencanaan dan solusi (Dian, 2018, p.141).

Berdasarkan penjelasan diatas maka kemudian intensitas melihat konten negatif disimpulkan sebagai pengukuran kuantitas terhadap perilaku yang melibatkan proses melihat konten negatif yang diukur melalui jumlah waktu yang dihabiskan.

### **2.1.2. Pandangan Teoritis**

#### **a. Pandangan Teoritis Intensitas**

Dalam psikologi, intensitas merupakan bagian yang ada pada psikologi sosial, khususnya pada kajian sikap dan perilaku. Hal ini sesuai dengan makna intensitas dalam psikologi yakni sebagai kekuatan yang dikerahkan untuk mendukung suatu sikap atau pendapat (Chaplin, 2011 p.254). Dari sebuah sikap yang ditunjukkan kedalam perilaku, intensitas menunjukkan tingkat sering atau tidaknya suatu perilaku dilakukan.

Killis, menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi intensitas pada individu, yakni : faktor interinsik (faktor yang berkaitan dengan kebutuhan jiwa dan jasmani), faktor motif sosial (faktor yang berhubungan dengan pengakuan, penghargaan dll) dan faktor emosional (tingkat perhatian individu terhadap suatu hal). Ketiga faktor inilah yang nantinya mendorong individu untuk kemudian mengulangi perilaku mereka (Aristyo R., 2018, p.8).

#### **b. Pandangan Teoritis Konten Negatif**

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konten dimaknai sebagai informasi yang tersedia melalui media ataupun produk elektronik (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konten>). Secara umum



konten negatif merupakan informasi-informasi yang tersedia di media sosial maupun media cetak, baik secara visual (gambar dan video), maupun tekstual yang mengandung dampak negatif terhadap masyarakat. Adapun makna konten negatif berdasarkan undang-undang telah diatur didalam UU No 19 tahun 2016 (UU ITE) tentang informasi dan transaksi elektronik yang berbunyi “...*konten ilegal seperti Informasi dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan yang melanggar kesusilaan, perjudian, penghinaan atau pencemaran nama baik, pemerasan dan/atau pengancaman, penyebaran berita bohong dan menyesatkan sehingga mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik, serta perbuatan menyebarkan kebencian atau permusuhan berdasarkan suku, agama, ras, dan golongan, dan pengiriman ancaman kekerasan atau menakut-nakuti yang ditujukan secara pribadi dapat diakses, didistribusikan, ditransmisikan, disalin, disimpan untuk didiseminasi kembali dari mana saja dan kapan saja*”. Sehingga berdasarkan daripada itu maka konten negatif diartikan sebagai konten dengan muatan yang melanggar kesusilaan, perjudian, penghinaan atau pencemaran nama baik, pemerasan, pengancaman, penyebaran hoax dan SARA.

Meskipun begitu makna dari konten negatif sendiri masih sangat luas. Berdasarkan hasil wawancara, Kominfo Kabupaten Malang sendiri mengatakan bahwa konten negatif selayaknya sebuah lukisan yang mana nilai positif dan negatifnya kembali pada persepsi masing masing individu yang melihat dan mengamatinya. Maka kemudian agar tak menimbulkan multitafsir, batasan konten negatif yang akan diukur didalam penelitian ini ada pada konten-konten (baik video, gambar, komentar, chat dsb) yang mengandung bahasa-bahasa yang kasar dan toxic.

### **2.1.3. Aspek Intensitas Melihat Konten Negatif**

Nuraini membagi intensitas kedalam 6 aspek, yaitu (Aprianto, 2014, p.21):

**a. Minat**

Minat adalah rasa suka atau ketertarikan pada sesuatu tanpa adanya perintah atau suruhan. Minat dapat muncul ketika individu merasa tertarik pada sesuatu karena adanya rasa butuh atau perasaan bahwa hal atau aktivitas tersebut dapat memberikan makna kepada dirinya.

**b. Motivasi**

Secara umum motivasi bisa dimaknai sebagai dorongan yang ada pada manusia untuk melakukan sesuatu, baik secara sadar maupun tidak sadar.

**c. Durasi**

Durasi dimaknai sebagai jumlah waktu yang diperlukan untuk melakukan suatu aktivitas atau kegiatan

**d. Frekuensi**

Frekuensi adalah ukuran jumlah terjadinya suatu hal dalam satuan waktu tertentu. Frekuensi disini adalah seberapa sering aktivitas itu dilakukan dalam kurun waktu tertentu.

**e. Arah Sikap**

Sikap dimaknai sebagai ekspresi yang merefleksikan perasaan yang meliputi kesukaan dan ketidaksukaan seseorang terhadap suatu hal.

**f. Presentasi**

Presentasi dimaknai dengan gairah, keinginan, atau tekad yang ditunjukkan untuk mencapai target ataupun sasaran yang ingin dicapai, melalui aktivitas yang dilakukan.

Selanjutnya, Del Bario mengemukakan bahwa 4 aspek yang ada di dalam intensitas (Aristyo, 2018, p.8).

**a. Frekuensi (*frequency*)**

Frekuensi merupakan ukuran jumlah terjadinya suatu perilaku dalam satuan waktu tertentu. Frekuensi yang dimaksud disini adalah seberapa sering perilaku melihat konten tersebut dilakukan dalam kurun waktu tertentu.

**b. Durasi (*duration*)**

Durasi adalah lama waktu yang dihabiskan individu dalam melakukan satu aktivitas atau kegiatan. Durasi disini contohnya adalah berapa lama waktu yang dihabiskan remaja untuk melihat konten tersebut dalam sekali buka.

**c. Perhatian (*attention*)**

Perhatian disini adalah ketertarikan individu terhadap aktivitas yang sesuai dengan minatnya dan akan jauh lebih kuat dan intensif dibandingkan dengan aktivitas lain yang tidak menimbulkan minat tertentu. Adapun dalam kasus ini contohnya adalah seberapa besar perhatian yang diberikan remaja Ketika melihat konten-konten tersebut.

**d. Penghayatan (*comprehension*)**

Penghayatan yang dimaksud disini ialah pemahaman dan penyerapan terhadap informasi adanya usaha individu untuk memahami, menikmati, menghayati dan menyimpan sajian informasi maupun pengalaman yang didapat sebagai pengetahuan individu. Penghayatan yang dimaksud dalam konteks ini adalah

seberapa besar individu memahami, menikmati serta mengingat konten yang mereka tonton.

Lalu Tubbs & Moss juga satuan waktu (intensitas) dapat diukur kedalam 2 aspek, yaitu frekuensi dan durasi (Tubb & Moss, 2000 p.200)

**a. Frekuensi**

Frekuensi perilaku merupakan tingkat seringnya perilaku tersebut dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Adapun frekuensi yang dimaksud didalam penelitian ini adalah seberapa sering siswa melihat konten-konten dengan bahasa yang kasar atau toxic di internet

**b. Durasi**

Durasi merupakan lamanya waktu yang digunakan dalam sebuah perilaku atau kegiatan. Adapun durasi yang dimaksud didalam penelitian ini adalah berapa lama siswa melihat konten-konten dengan bahasa yang kasar atau toxic di internet

Berdasarkan dari beberapa teori diatas, maka kemudian penelitian ini menggunakan teori milik Tubbs & Moss yang menyatakan bahwa intensitas dapat dilihat melalui jumlah waktu yang dihabiskan untuk hal tersebut yakni melalui, frekuensi dan durasi. Teori ini dipilih karena didasarkan pada pertimbangan bahwa yang diukur didalam intensitas ini hanya akan didasarkan pada satuan waktu dan bukan yang lain.

**2.1.4. Alat Ukur**

Alat ukur yang akan digunakan untuk mengukur intensitas melihat konten negatif dibuat dengan berdasarkan pada aspek-aspek yang dikemukakan Tubb & Moss, yang meliputi frekuensi dan durasi.

Norma sebuah frekuensi dikatakan tinggi disini didasarkan pada *Facebook access frequently* dalam *Facebook intensity scale* dimana intensitas tersebut dikatakan tinggi ketika dilakukan lebih dari 12 kali

dalam 1 hari, Adapun suatu intensitas dikatakan rendah apabila tidak pernah dilakukan dalam kurun waktu seminggu. (Markus Appel etc, 2018,p.13). Namun disini peneliti akan mengubah batasannya hanya pada kurun waktu 1 hari dan memperbanyak rentang frekuensi pengaksesan. Hal ini dikarenakan yang akan diukur didalam penelitian ini tidak hanya konten-konten negatif yang diakses secara sadar, namun juga yang secara tidak sadar.

Adapun norma durasi disini didasarkan pada penelitian Melissa G.Hunt, Rachel Marx dkk, yang menyatakan bahwa membatasi “dosis” media sosial akan menghasilkan dampak yang positif pada *subjective well-being* mereka, yang kemudian disarankan untuk membatasi penggunaan media sosial sekitar 30 menit dalam sehari. (Melissa G. Hunt etc, 2018 p.751 & 765).

## **2.2.Agresivitas Verbal**

### **2.2.1. Pengertian dan Definisi**

Agresi dalam Bahasa Inggris berasal dari kata “*Aggression*” yang berarti serangan, menyerang, agresif (<https://en.bab.la/dictionary/english-indonesian/aggression>). Adapun berdasarkan pada KBBI agresi artinya Perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan atau kegagalan dalam mencapai pemuasan atau tujuan yang dapat diarahkan kearah orang atau benda (<https://kbbi.web.id/agresi>). Baron & Richardson mengemukakan agresivitas sebagai setiap perilaku yang ditujukan untuk melukai atau menyakiti makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindarinya (Barbara, 2005 p.16). Adapun Berkowitz, menyatakan agresi sebagai tindakan atau perilaku yang tercipta dari adanya provokasi orang lain baik itu berupa fisik ataupun verbal (Barbara, 2005 p.18). Agresivitas verbal sendiri dirumuskan oleh Vissing dan Straus sebagai

komunikasi yang secara khusus dilakukan untuk melukai atau menyakiti psikologis orang lain (Yohana, 2019 p.14). Selanjutnya, Infante dan Wigley mendefinisikan agresi verbal sebagai perilaku individu yang yang mempengaruhi seseorang untuk menyerang konsep diri atau posisi orang lain dalam sebuah hal untuk menyakiti psikologis orang lain (Yohana, 2019 p.14).

Berdasarkan daripada definisi diatas maka kemudian disimpulkan bahwa agresivitas merupakan verbal perilaku yang ditujukan untuk menyakiti psikologis dengan cara menyerang konsep diri orang lain.

### **2.2.2. Perspektif Teoritis**

Dalam psikologi, agresivitas merupakan bagian dari kajian mengenai psikologi sosial. Lewis Thomas mengatakan “perilaku manusia merupakan fenomena paling aneh, tidak dapat diperkirakan, serta tak dapat diperhitungkan jika dibandingkan dengan fenomena-fenomena lainnya dan percaya atau tidak di alam raya tidak ada hal yang lebih membahayakan umat manusia selain umat manusia itu sendiri” (David G. Myers, 2012 p.67). Agresivitas sendiri termasuk kedalam perilaku anti-sosial, yang dipengaruhi oleh berbagai macam hal. Banyak teori-teori yang berusaha menjelaskan agresivitas, diantaranya adalah :

#### **a. Teori Insting**

Sigmund Freud berpendapat bahwa manusia memiliki 2 macam insting, yaitu insting hidup dan insting mati (destruktif). Sedangkan agresivitas sendiri adalah bagian dari insting mati, yang mana merupakan ekspresi dari Hasrat individu kepada kematian yang berada dalam taraf tak sadar (Dayakisni & Hudaniyah, 2009 p.180). Hal ini juga dipandang serupa oleh Lorenz seorang ahli perilaku hewan, keduanya sepakat bahwa energi agresif bersifat instingtif, dimana jika tak disalurkan maka energi itu akan semakin berkumpul dan meledak atau menunggu hingga muncul

suatu stimulus yang tepat untuk menyalurkannya (David G. Myers, 2012 p.71). Namun, pandangan ini segera diruntuhkan oleh keyakinan dimana insting manusia seharusnya muncul pada hampir setiap perilaku yang tampak. Selain itu juga teori ini gagal menjelaskan agresi yang antar manusia, dan antar budaya yang bermacam-macam (David G. Myers, 2012 p.71).

**b. *Teori Frustrasi-Agresi***

Teori Frustrasi-agresi merupakan salah satu teori awal psikologi yang berusaha menjelaskan agresivitas pada manusia. Berangkat dari pernyataan John Dollard bahwa “frustrasi selalu mengarahkan individu pada suatu bentuk agresi”, frustrasi sendiri merupakan segala sesuatu yang menghalangi kita untuk mencapai tujuan, frustrasi akan semakin berkembang ketika motivasi semakin kuat, dan adanya penghalang yang membuat kita benar-benar tidak dapat mencapai tujuan. Selain itu, bentuk perilaku agresi tidak selalu dilampiaskan langsung kepada sumbernya, terkadang adanya target lain yang lebih aman membuat individu kemudian melakukan *displacement* ke target tersebut (David G. Myers, 2012 p.75). Namun pandangan frustrasi-agresi ini, masih memiliki dasar yang lemah, pertama tidak semua individu yang frustrasi berperilaku agresif, dimana frustrasi terkadang lebih mengarahkan individu kepada depresi terbuka. Selain itu tidak semua perilaku agresi merupakan hasil dari frustrasi, sebagaimana orang tiap penyerangan kepada individu yang didasari alasan yang berbeda-beda (Dayakisni & Hudaniyah, 2009 p.183). Meski begitu Berkowitz melihat bahwa pandangan frustrasi-agresi ini terlalu memaksa pada hubungan frustrasi dan agresi, sehingga kemudian ia merevisinya dengan berpendapat bahwa frustrasi dapat berpotensi menimbulkan kemarahan serta emosi yang berpotensi menimbulkan agresi (David G. Myers, 2012 p.77).

c. ***Social Learning Theory***

Asumsi yang mendasari teori ini adalah dimana sebagian besar perilaku individu diperoleh melalui hasil pengamatan (*observational learning*) atas tingkah laku yang mereka amati melalui individu lain didalam lingkungan sosial mereka (Dayakisni & Hudaniyah, 2009 p.183). Bandura beranggapan bahwa perilaku agresif tidak hanya terjadi karena proses langsung dengan merasakan dampaknya, melainkan juga karena proses mengamati orang lain, sebagaimana kita melihat orang lain berperilaku dan mendapatkan konsekuensi dari perilakunya tersebut (David G. Myers, 2012 p.80). Teori belajar sosial ini menekankan lingkungan sosial individu sebagai tempat berkembangnya perilaku-perilaku agresif mereka. Sehingga kemudian bisa dikatakan bahwa salah perilaku agresif yang dipelajari oleh individu merupakan hasil *observational learning* mereka terhadap individu dalam lingkungan sosial mereka model perilaku agresif tersebut. Hal tersebut juga berlaku terhadap media, ketika individu sering melihat kekerasan-kekerasan di media maka skrip agresif mereka akan semakin bertambah, selain itu aktivasi individu terhadap skrip agresif mereka pun akan jauh lebih mudah sehingga kemudian meningkatkan kemungkinan untuk berperilaku agresif (Barbara, 2005, p.186).

Berdasarkan pada pembahasan diatas maka kemudian disimpulkan bahwa dari teori-teori yang membahas mengenai agresivitas yang ada pada manusia diantaranya adalah teori insting yang menyatakan bahwa agresi individu adalah insting yang ada pada setiap manusia, teori frustrasi-agresi yang menekankan pada frustrasi sebagai faktor yang berpotensi untuk menimbulkan perilaku agresif dan teori belajar sosial yang menyatakan bahwa perilaku agresif pada individu muncul sebagai hasil dari proses pengamatan (*observational learning*) daripada lingkungan sosial mereka.



### **2.2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresivitas yang manas salah satu penyebab timbulnya agresi pada individu adalah karena adanya peristiwa tidak menyenangkan yang dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti (David G. Myers, 2012 p.84).

#### **a. Rasa Sakit**

Salah satu penyebab munculnya agresi adalah rasa sakit. Berkowitz menyatakan bahwa rasa sakit pada bagian tubuh individu, dapat menimbulkan ledakan emosi individu tersebut.

#### **b. Panas**

Hippocrates menyatakan bahwa iklim dapat menjadi salah satu penyebab perbedaan sifat antara 2 penduduk. Dalam penelitiannya William Griffit membandingkan antara kelompok mahasiswa yang menjawab kuesioner di ruangan dengan temperatur normal dan temperature tinggi, hasilnya mahasiswa yang menjawab di ruangan dengan temperature tinggi merasa lebih Lelah, agresif serta menunjukkan sikap bermusuhan kepada orang asing.

#### **c. Penyerangan**

Penyerangan yang dilakukan oleh orang lain, baik itu dalam bentuk fisik atau verbal berpotensi untuk memicu munculnya agresi pada individu. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Kennichi Ohbuchi dan Toshihiro Kambara di *Osaka University*, yang memperkuat pendapat bahwa penyerangan yang disengaja melahirkan serangan atau agresi balasan.

#### **d. Media**

Media juga menjadi salah satu faktor penyumbang agresivitas pada individu, bukan sebagai faktor langsung yang menyebabkan

terjadinya agresivitas pada individu, melainkan sebagai faktor pendukung perilaku agresivitas individu. Kekerasan yang ada di media meningkatkan kecenderungan agresif penontonnya (Barbara, 2005, p.150). Dalam penelitian yang dilakukan, Paik dan Comstock menemukan adanya peningkatan agresivitas pada responden yang ditayangkan film kekerasan, dibandingkan responden yang ditampilkan film non-kekerasan, selain itu efek film kekerasan itu lebih besar pada laki-laki daripada perempuan, dan lebih besar pada anak-anak dan remaja dibanding orang dewasa (Barbara, 2005, p.156).

**e. Provokasi**

Wolfgang menyatakan bahwa tiga per-empat dari 600 kasus pembunuhan yang diselidikinya terjadi karena adanya provokasi dari korban. Selain itu, beberapa teoris percaya bahwa adanya provokasi dapat melahirkan agresi, ketika individu melihat provokasi itu suatu ancaman yang harus dihadapi. Lebih lanjut Beck juga menemukan bahwa sebagian besar pembunuhan dilakukan oleh individu-individu yang mengenal korbannya (Dayakisni & Hudaniyah, 2009 p.192).

Byrne dan Baron menyebutkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi individu dalam melakukan agresivitas, yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal (Yohana, 2005, p.16).

**a. Faktor Internal**

Faktor individu/pribadi/internal merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas verbal pada individu yang mana bersumber dari dalam diri individu itu sendiri. Terdapat beberapa faktor internal yang kemudian bisa memicu agresi, yaitu :

- Pola Perilaku, contohnya adalah dimana individu B yang lebih mudah marah dan bersikap agresif dibanding dengan individu C
- Tingkat Narsisme yang tinggi, dimana tingkat narsisme yang tinggi akan menimbulkan reaksi yang tinggi pula terhadap perilaku individu lainnya yang berpotensi atau dianggap mengancam egonya
- Gender, Laki-laki memiliki tingkat agresivitas yang lebih tinggi dibandingkan perempuan

**b. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal yang dimaksud, dalam konteks ini adalah faktor yang berasal dari sosial dan lingkungan. Lingkungan dan sosial di sekitar individu pun, dapat menjadi faktor yang memicu terjadinya agresivitas pada individu, diantara faktor eksternal tersebut adalah :

- Provokasi, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- Agresi orang lain yang dinilai tidak memiliki pengaruh atau kekuasaan, terhadap dirinya
- Gambaran kekerasan baik secara fisik maupun verbal di media, yang mana akan masuk kedalam *script* agresivitas individu yang melihatnya
- Keterangsangan secara seksual dan agresi dapat meningkatkan agresi individu.
- Frustrasi, yang mana merupakan bagian dari pengalaman serta perasaan tak menyenangkan ketika individu tak bisa mencapai suatu hal karena adanya gangguan dari sesuatu ataupun orang lain.

#### **2.2.4. Aspek Agresivitas Verbal**

Buss mengelompokkan perilaku agresi manusia kedalam 8 jenis, dengan 4 jenis agresi verbal diantaranya (Dayakisni & Hudaniyah, 2009 p.192).

**a. Agresi verbal aktif langsung**

Agresi verbal yang dilakukan secara langsung terhadap individu (menghina, merendahkan)

**b. Agresi verbal pasif langsung**

Agresi verbal yang dilakukan secara langsung terhadap individu tanpa adanya interaksi verbal (menolak berbicara, bungkam)

**c. Agresi verbal aktif tidak langsung**

Agresi verbal yang dilakukan tidak secara langsung terhadap individu (menyebarkan gossip, fitnah)

**d. Agresi verbal pasif tidak langsung**

Agresi verbal yang dilakukan secara tidak langsung tanpa adanya interaksi verbal (tidak memberi hak suara)

**e. Agresi fisik aktif langsung**

Agresi fisik yang dilakukan secara langsung terhadap individu (memukul)

**f. Agresi fisik pasif langsung**

Agresi fisik yang dilakukan secara langsung tanpa adanya interaksi fisik (demonstrasi, mogok kerja)

**g. Agresi fisik aktif tidak langsung**

Agresi fisik yang dilakukan secara tidak langsung terhadap individu (merusak barang korban, menyewa tukang pukul)

**h. Agresi fisik aktif tidak langsung**

Agresi fisik yang dilakukan secara tak langsung tanpa adanya interaksi fisik (apatis, tidak peduli)

Adapun, Infante mengemukakan terdapat 2 dimensi pada agresivitas verbal manusia yaitu kata yang baik (*benevolently worded*) dan kata-kata

agresif (*aggressively worded*). *Benevolently worded*, sendiri dibagi menjadi 2 bentuk yaitu :

- a. *Ego-Boost* (Dorongan Ego), Mengatakan hal-hal yang ditujukan untuk memberikan dorongan ego kepada orang lain, seperti pujian dll.
- b. *Ego-Supportive Communication*, Perilaku komunikasi yang ditujukan untuk memberikan dukungan kepada orang lain, contohnya ketika orang tersebut sedang berada di dalam situasi yang sulit.

yang mana kemudian *aggressively worded* ini akan terbagi menjadi 8 bentuk, yaitu :

- a. *Character Attacks* (Menyerang karakter), menyerang atau mengganggu karakter seseorang secara lisan. Adapun dalam kasus di media sosial contohnya seperti berkomentar dengan kasar sambil melibatkan umur, ras, agama.
- b. *Competence Attacks* (Menyerang kompetensi), meremehkan dan menganggap rendah kemampuan orang lain secara lisan. Adapun dalam kasus di media sosial contohnya seperti berkomentar buruk dengan tujuan untuk merendahkan orang lain ketidaktahuannya terhadap suatu hal.
- c. *Insults* (Penghinaan), dengan sengaja menghina, menista, mencemooh, dan mencaci maki dengan tujuan menyiksa orang lain. Adapun contohnya di media sosial adalah seperti menyebarkan berita buruk tentang orang lain di media sosial.
- d. *Maledictions* (Mengutuk), dengan sengaja mengutuk atau mengeluarkan sumpah serapah pada orang lain.
- e. *Teasing* (Menggoda), dengan sengaja mengejek, menyindir, dan mengolok orang lain dengan maksud bermain-main atau untuk menggoda orang lain.
- f. *Ridicule* (Mengejek), dengan sengaja menertawakan orang lain, seperti membuat candaan candaan yang bertujuan untuk menertawakan org tersebut.

- g. *Profanity* (Berkata kotor), mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan dan tidak senonoh kepada orang lain.
- h. *Nonverbal Emblems* (Isyarat nonverbal), menunjukkan isyarat yang buruk pada orang lain menggunakan ekspresi wajah, gesture tubuh dan ekspresi mata, yang secara tidak langsung digunakan untuk menunjukkan sikap bermusuhan.

Berdasarkan uraian diatas maka kemudian teori agresivitas yang digunakan didalam penelitian ini adalah teori milik Infante dan Wigley yang menyatakan agresi verbal sebagai perilaku individu yang mempengaruhi seseorang untuk menyerang konsep diri orang lain dalam sebuah hal untuk menyakiti psikologis orang tersebut. Terdapat 2 dimensi dalam agresivitas verbal yaitu kata yang baik (*benevolently worded*) dan kata-kata agresif (*aggressively worded*). Teori ini dipilih karena membahas secara spesifik agresivitas verbal sebagai suatu kesatuan, dan tidak hanya sebagai bagian dari agresivitas itu sendiri.

#### **2.2.5. Alat Ukur Agresi Verbal**

Alat ukur yang akan digunakan untuk mengukur tingkat agresivitas verbal remaja di media sosial adalah alat ukur yang diadaptasi dari skala *Verbal Aggressiveness Scale* (VAS) milik Infante dan Wigley.

### **2.3. Keterkaitan Antara Intensitas Melihat Konten Negatif dengan Agresivitas Verbal**

Sama seperti adanya keterkaitan antara kekerasan di media dengan agresivitas pada manusia, peneliti percaya bahwa terdapat hubungan antara intensitas melihat konten negatif di internet dengan agresivitas verbal pada remaja. Intensitas melihat konten negatif dimaknai sebagai ukuran kuantitas terhadap perilaku melihat konten negatif yang didasarkan pada stimulus fisik dan satuan waktu. Ketika individu melihat konten-konten tersebut, secara tidak

langsung terjadi situasi dan proses pembelajaran yang disebut sebagai proses belajar sosial (*Social Learning Theory*).

Proses belajar sosial (*Social Learning Theory*) merupakan proses belajar yang melibatkan antar individu dengan lingkungan yang terjadi melalui proses melihat dan mengamati, atau disebut juga sebagai *observational learning*. Proses belajar sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang menjadi *role model* individu untuk membentuk perilaku individu. Sedangkan, hampir seluruh remaja subjek penelitian tidak pernah memiliki *role model* yang bisa menjadi contoh bagi mereka untuk bersikap dan berperilaku dengan bijak di lingkungan internet. Sehingga yang menjadi *role model* bagi mereka adalah lingkungan online mereka itu sendiri.

Lingkungan sendiri memang memiliki pengaruh yang cukup kuat untuk membentuk perilaku individu, khususnya remaja (Yudrik Jahja, 2011 p. 234). Hal ini dikarenakan remaja Adapun, lingkungan yang dimaksud disini tidak hanya pada lingkungan secara nyata saja, namun juga lingkungan secara virtual, seperti internet dan media sosial. Baron dan Byrne juga menyatakan bahwa anak-anak dan remaja lebih mudah untuk meniru apapun yang mereka lihat, khususnya ketika tidak ada informasi apapun yang mereka miliki tentang hal tersebut (Baron & Byrne, 2003 p 47). Maka, ketika lingkungan online yang sering diamati oleh remaja adalah lingkungan dengan konten dan komunikasi yang negatif didalamnya maka, akan semakin besar potensi individu untuk kemudian mencontoh perilaku tersebut.

### **2.3.1. Penelitian Terdahulu Mengenai Konten Negatif dan Agresivitas Verbal**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu, yang kemudian dijadikan sebagai salah satu sumber acuan dalam penelitian ini, seperti :

Jurnal yang ditulis oleh Rosi Novriantika G. dan Endra Gunawan pada tahun 2021, yang di Publish oleh Jurnal Nursing Update Vol.12 No.2

dengan judul “Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Agresif Verbal Pada Siswa di SMP Islam Ayatra”. Berbeda dengan penelitian Satrio (2014) yang mana menyebutkan bahwa media sosial memberikan kontribusi terhadap terbentuknya perilaku agresivitas sebesar 32,56%, penelitian yang dilakukan oleh Rosi dan Endra lebih berfokus pada dimensi agresivitas verbal, daripada agresivitas secara umum. Dijelaskan didalam penelitiannya bahwa terdapat hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku agresi verbal pada siswa di SMP Islam Ayatra, selain itu juga ditemukan bahwa individu dengan intensitas tinggi menggunakan media sosial berpotensi 2,5 kali lebih besar untuk bersikap agresif verbal dibanding individu dengan intensitas menggunakan media sosial yang rendah.

Jurnal yang ditulis oleh Istiqomah pada tahun 2017, yang di Publish oleh Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember dengan judul “Penggunaan Media Sosial dengan Tingkat Agresivitas Remaja”. Fokus penelitian ini adalah untuk meneliti hubungan antara penggunaan media sosial dengan tingkat agresivitas yang kemudian didapatkan hasil  $r = 0,975$  (sangat kuat) dan  $p = 0.00$  yang artinya semakin tinggi tingkat penggunaan media sosial maka semakin tinggi pula tingkat agresivitas remaja.

### **2.3.2. Hipotesis**

Berdasarkan pada pernyataan-pernyataan sebelumnya, maka kemudian dirumuskan sebuah hipotesis sebagai berikut :

$H^0$  : Tidak terdapat hubungan antara intensitas melihat konten negatif dengan agresivitas verbal remaja di media sosial

$H^1$  : Terdapat hubungan antara intensitas melihat konten negatif dengan agresivitas verbal remaja di media sosial.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Metode penelitian merupakan sebuah langkah ilmiah untuk mendapatkan data yang kemudian ditujukan untuk kegunaan tertentu (Sugiyono, 2015, p.3). Dari hal itu kemudian penting untuk mengingat 4 kata kunci tersebut yaitu, langkah ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Adapun jenis dari penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode penelitian korelasional (yakni korelasi sejajar) dikarenakan tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara intensitas melihat konten negatif sebagai variable independent (variable X) dengan agresivitas verbal remaja di media sosial sebagai variable dependent (variable Y). Arikunto menyatakan bahwa penelitian korelasional adalah penelitian yang ditujukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variable atau lebih dan apabila ada, seberapa erat hubungan dan berarti atau tidak hubungan itu (Arikunto, 2006, p.270).

#### **3.2. Definisi Operasional**

Variabel yang menjadi objek penelitian wajib dideskripsikan terlebih dahulu secara tegas bangunan konstruk mana yang akan digunakan, sehingga jelas pula instrumen yang harus digunakan untuk mendapatkan data yang valid mengenai variabel yang sedang diteliti (Azwar, 2018, hal. 104). Adapun definisi operasional dari variable didalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Intensitas Mengakses Konten Negatif (Variabel X)

Intensitas melihat konten negatif adalah ukuran kuantitas terhadap perilaku melihat konten-konten negative (dibatasi pada konten dengan bahasa yang kasar atau toxic), yang didasarkan pada satuan waktu yang dihabiskan. Anshari membagi intensitas kedalam 2 aspek yang terdiri dari :

- *duration* (durasi)
- *frequency* (frekuensi).

Agresivitas Verbal remaja di media sosial (Variabel Y)

Agresi verbal remaja di media sosial diartikan sebagai perilaku remaja untuk menyerang atau mempengaruhi seseorang untuk menyerang konsep diri atau posisi orang lain dalam sebuah hal untuk menyakiti psikologis orang lain yang dilakukan melalui media sosial. Infante dan Wigley membagi dimensi *Verbal Aggressiveness Scale* menjadi 2 yaitu : *benevolently worded* dan *aggressively worded*.

### **3.3. Populasi dan Sampel**

#### **3.3.1. Populasi**

Populasi dalam penelitian merupakan keseluruhan subjek ataupun objek yang berada didalam suatu wilayah serta memenuhi syarat syarat sesuai dengan konteks penelitian. Lebih ringkas, Arikunto mendeskripsikan populasi sebagai keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006, p.130). Adapun populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas VIII dan VIII SMP Negeri 25 Malang.

#### **3.3.2. Sampel**

Sampel dimaknai sebagai wakil atau sebagian daripada populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2006, p.131). Sampel yang baik adalah sampel yang dapat mewakili populasi. Apabila jumlah populasi terdata lebih dari 100 maka sampel yang diambil adalah 10% - 15% atau 20% 25% ataupun lebih dari itu (Arikunto, 2006, p.134). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana sampel dipilih didasarkan pada pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sejalan dengan itu peneliti kemudian menetapkan beberapa karakteristik responden penelitian, yaitu :

- a. Tingkat agresivitas verbal yang diperkirakan tinggi (dengan melihat data awal)
- b. Memiliki *Handphone* pribadi

Berdasarkan dari karakteristik tersebut, kemudian didapatkan total sampel sebanyak 36 siswa.

### 3.4. Pengambilan Data

Teknik pengambilan data merupakan sebuah langkah yang dilakukan peneliti sebagai upaya untuk mengumpulkan data penelitiannya daripada obyek penelitiannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan didalam penelitian ini adalah kuesioner.

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pertanyaan yang diberikan kepada subjek atau responden dengan tujuan agar orang yang diberi angket bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/ Pernyataan baik tertutup ataupun terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung ataupun melalui internet. Bentuk kuesioner ini menggunakan angket tertutup, dengan alternatif jawaban yang sudah disediakan terlebih dahulu, sehingga responden hanya dapat memilih salah satu dari pilihan jawaban yang sudah disediakan, selain itu peneliti juga menambahkan beberapa pertanyaan tambahan sebagai data tambahan untuk penelitian ini.

Table 3.1. Blueprint skala Intensitas melihat konten negative

<i>NO.</i>	<i>DIMENSI</i>	<i>PERNYATAAN</i>		<i>JUMLAH</i>	<i>F%</i>
		Favorable	Unfavorable		
1	Frekuensi	1	-	1	50%
2	durasi	2	-	1	50%
	Total	2	-	2	100%

Table 3.2. Blueprint skala Agresivitas Verbal

NO.	DIMENSI	INDIKATOR	NO PERNYATAAN	JUMLAH	F%
1	<i>benevolently worded</i>	<i>Ego-Supportive Communication</i>	1,2,3,5,6,8,18,19	8	40%
		<i>Ego-Boosting</i>	4,7	2	10%
2	<i>aggressively worded</i>	<i>Character Attack</i>	9,12,13	3	15%
		<i>Ridicule</i>	10,11,14	3	15%
		<i>Malediction</i>	15,16,20	3	15%
		<i>Profanity</i>	17	1	5
Total				20	100%

### 3.5. Validitas dan Reliabilitas

#### 3.5.1.1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument, instrument yang valid akan menunjukkan validitas yang tinggi sedangkan instrument yang kurang valid akan menunjukkan validitas yang rendah (Arikunto, 2006, p.268). Suatu ukuran dapat dikatakan valid apabila ia dapat mengukur apa yang diukur. Ukuran yang reliabel tetapi tidak valid tidak berguna bagi peneliti. Demikian juga, pengukuran yang valid namun tidak reliabel juga tidak berguna (Rooney & Evans, 2019, hal. 121).

Adapun uji Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk, dimana uji validitas ini digunakan untuk memastikan sejauh mana instrument yang digunakan untuk mengukur sejauh mana skala ini mampu mengungkap konsep teoritis yang diukur. Uji validitas dilakukan kepada 33 responden (N = 33). Adapun suatu item dapat dikatakan valid apabila r hitung lebih besar dibandingkan r Gambar dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Adapun r Gambar dalam uji validitas ini adalah sebesar 0,344 dengan didasarkan pada nilai uji N=33. Uji validitas dilakukan dengan bantuan SPSS *ver.25 for windows* yang kemudian diperoleh data sebagai berikut :

Table 3.3. Hasil Uji Validitas skala Agresivitas Verbal

<b>Aspek</b>	<b>No Item</b>	<b>Pearson Correlation</b>	<b>Significancy</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Benevolently Worded</i>	1	0,456	0,010	Cukup
	2	0,504	0,003	Cukup
	3	0,520	0,002	Cukup
	4	0,433	0,012	Cukup
	5	0,689	0,000	Baik
	6	0,509	0,002	Cukup
	7	0,642	0,000	Baik
	8	0,502	0,003	Cukup
	18	0,640	0,000	Baik
	19	0,652	0,000	Baik

<i>Aggressively Worded</i>	9	0,546	0,001	Cukup
	10	0,711	0,000	Baik
	11	0,790	0,000	Baik
	12	0,416	0,016	Cukup
	13	0,651	0,000	Baik
	14	0,786	0,000	Baik
	15	0,669	0,000	Baik
	16	0,621	0,000	Baik
	17	0,646	0,000	Baik
	20	0,658	0,000	Baik

Table 3.4. Hasil Uji Validitas skala Intensitas

<b>Aspek</b>	<b>No Item</b>	<b>Pearson Correlation</b>	<b>Significancy</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Frequency</i>	1	0,851	0,000	Sangat Baik
<i>Duration</i>	2	0,646	0,000	Baik

### 3.5.2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan sebuah pengertian bahwa sebuah instrument dapat dipercaya atau diandalkan sebagai sebuah alat pengumpul data instrument tersebut sudah baik (Arikunto, 2006, p.178). Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka 0 sampai 1,00, dimana semakin dekat koefisien dengan angka 1,00

maka semakin reliabel alat ukur tersebut. Adapun kriteria penilaian reliabilitas dibagi menjadi 5 kriteria, yaitu :

Table 3.4. Kriteria penilaian reliabilitas (Guilford, 1956, p.145)

<b>KOEFISIEN</b>	<b>KETERANGAN</b>
> 0.90	Sangat reliabel
0.70 – 0.90	Reliabel
0.40 – 0.70	Cukup reliabel
0.20 – 0.40	Kurang Reliabel
< 0.20	Tidak Reliabel

Penilaian reliabilitas dilakukan dengan bantuan SPSS *ver.25 for windows* yang kemudian diperoleh hasil sebagai berikut:

Table 3.5. Hasil Uji Reliabilitas

<b>SKALA</b>	<b>KOEFISIEN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Agresivitas	0,750	Reliabel
Intensitas	0,796	Reliabel

Hasil uji coba pada skala agresivitas dan skala intensitas keduanya menunjukkan angka reliabilitas masing masing sebesar 0,750 dan 0,796, sehingga kedua skala ini kemudian dapat dikatakan reliabel.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Prosedur Penelitian**

##### **4.1.1. *Setting* Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 25 Malang, dengan menggunakan beberapa siswa kelas VII dan VIII sebagai subjek penelitian yang sebelumnya sudah dipilih sesuai dengan syarat kebutuhan penelitian. SMP 25 Malang ini mengizinkan siswanya untuk membawa HP sebagai salah satu media pembelajaran yang bisa digunakan, meskipun begitu mereka hanya dapat menggunakannya ketika disuruh oleh guru atau ketika jam istirahat berlangsung. Adanya fasilitas Wi-fi mempermudah orang-orang untuk mengakses internet ketika berada didalam sekolah. Meskipun begitu, fasilitas Wi-fi ini hanya diperuntukkan bagi guru, para pengajar serta pihak-pihak sekolah saja, sedangkan para siswa tidak dapat menggunakannya.

##### **4.1.2. Proses dan Waktu Pengambilan Data**

Penelitian ini dilaksanakan pada Rabu, 7 September 2022 pukul 13.00 WIB hingga selesai, terletak di Musholla SMPN 25 Malang. Penelitian ini dibantu oleh beberapa guru dari SMPN 25 Malang itu sendiri, dimana sebelumnya pernah diadakan razia *handphone* untuk pertama kalinya, yang kemudian didapatkan beberapa siswa mulai kelas VII – IX yang didalam *handphone*-nya tersimpan gambar-gambar maupun video yang tidak cocok bagi remaja. Selanjutnya pengambilan data awal dilakukan pada 22 – 24 Agustus 2022, dengan bantuan guru dan wali kelas VII dan VIII, sedangkan kelas IX tidak dilibatkan didalam penelitian ini dengan pertimbangan agar mereka dapat fokus menghadapi ujian. Adapun syarat siswa untuk dapat mengisi kuesioner awal ini adalah “memiliki *handphone* pribadi”. Selanjutnya di akhir tanggal 24 Agustus 2022, total didapat 124 siswa yang mengisi kuesioner awal ini.

Setelah dilakukan proses identifikasi pada hasil pengambilan data awal pada 124 siswa tersebut, kemudian diambil 36 siswa yang diperkirakan memiliki poin agresivitas verbal diatas rata-rata dan aktif mengakses internet. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan media *google form* melalui *barcode* yang sebelumnya sudah disiapkan oleh peneliti.

## **4.2. Uji Asumsi**

### **4.2.1. Uji Normalitas**

Uji Normalitas diperlukan sebagai langkah untuk mengetahui apakah data penelitian yang telah diambil sudah berdistribusi secara normal atau tidak. Distribusi data secara normal merupakan syarat untuk melakukan analisis parametrik. Proses uji normalitas dilakukan menggunakan bantuan SPSS *ver.25 for windows* dengan didasarkan pada uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Dalam analisis *Kolmogorov-Smirnov* sebuah data dapat dikatakan berdistribusi secara normal apabila nilai signifikansi (*sig*)  $>0,05$  (lebih besar dari 0,05), sedangkan sebuah data dikatakan berdistribusi tidak normal apabila nilai signifikansi (*sig*)  $<0,05$  (kurang dari 0,05).

Table 4.1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	3,42149929
Most Extreme Differences	Absolute	0,105
	Positive	0,105
	Negative	-0,083
Test Statistic		0,105
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data. c. Lilliefors Significance Correction. d. This is a lower bound of the true significance.		

Berdasarkan table 4.1. diketahui nilai *asymptotic significance 2-tailed* yang didapat adalah sebesar 0.200, sehingga dapat dikatakan bahwa data telah terdistribusi secara normal karena nilai *sig* lebih besar dari 0,05

#### 4.2.2. Uji Linearitas

Uji Linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear antara kedua variabel atau tidak. Lebih tepatnya uji linear ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak hubungan linear antara variabel dependen (Agresivitas Verbal) dengan variabel independent (Intensitas Melihat Konten Negatif). Uji Linearitas ini dilakukan menggunakan bantuan SPSS *ver.25 for windows*.

Table 4.2. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
AG * IT	Between Groups	(Combined)	1108,243	3	369,414	29,795	0,000

Linearity	1095,267	1	1095,267	88,338	0,000
Deviation from Linearity	12,976	2	6,488	0,523	0,598
Within Groups	396,757	32	12,399		
Total	1505,000	35			

Dari table 4.2. diatas, nilai *significant Deviation from Linearity* menunjukkan angka  $0,598 > 0,050$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas melihat konten negatif dan agresivitas verbal. Selain itu diketahui nilai F hitung *Deviation from Linearity* sebesar  $0,523 < F$  Tabel 3,295, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel x memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel y.

### 4.3. Deskripsi Data

Deskripsi data diperlukan untuk mengkategorisasi serta mengukur tingkat Intensitas Siswa Melihat Konten Negatif dan Agresivitas Verbal Siswa di Internet. Deskripsi data didapatkan melalui proses perhitungan mencari skor mean hipotetik dan skor standar deviasi hipotetik. Hasil dari perhitungan mean dan standar deviasi setelah itu dilakukan pengkategorian berdasarkan tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Proses ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *SPSS ver.25 for windows*.

Table 4.3. Deskriptif Data

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AG	36	41	68	54.83	6.557
IT	36	4	7	5.56	.809
Valid N (listwise)	36				

Berdasarkan daripada Gambar 4.3. diatas, dapat dilihat bahwa skor terendah dari hasil pengukuran skala agresivitas verbal adalah 41, dengan skor

tertinggi 68 dan *mean* (rata-rata) sebesar 54.83 dan standar deviasi sebesar 6.557. Adapaun hasil dari pengukuran skala intensitas melihat konten negatif, skor terendah yang diperoleh adalah 4, skor tertinggi adalah 7, dengan *mean* (rata-rata) sebesar 5.56 dan standar deviasi sebesar 0.809.

#### 4.4. Kategorisasi Data

##### 4.4.1. Intensitas Melihat Konten Negatif

Berdasarkan data deskriptif yang sudah diperoleh maka selanjutnya data akan dikategorikan kedalam 3 kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan menggunakan rumus :

Table 4.4. Rumus Standar Kategorisasi

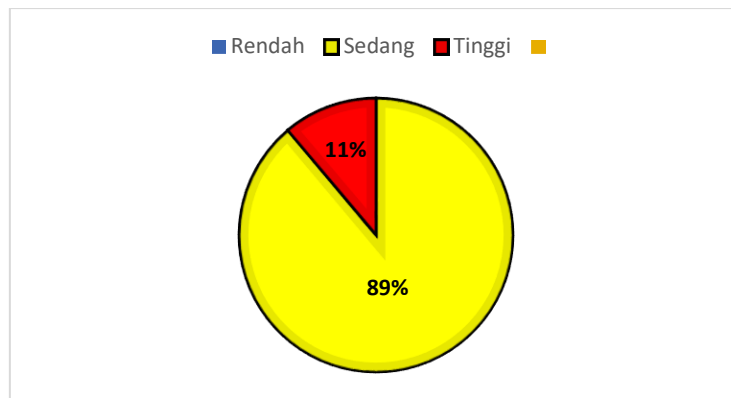
KATEGORI	RUMUS
TINGGI	$X > (M + 1 \text{ SD})$
SEDANG	$(M - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (M + 1 \text{ SD})$
RENDAH	$X < (M - 1 \text{ SD})$

Dengan berdasarkan rumusan tersebut maka kemudian diperoleh hasil pada masing masing variable sebagai berikut :

Table 4.5. Kategorisasi Intensitas Melihat Konten Negatif

KATEGORI	RUMUS
TINGGI	$X > 6$
SEDANG	$4 \leq X \leq 6$
RENDAH	$X < 4$

Gambar 4.1. Diagram Hasil Kategorisasi Intensitas Melihat Konten Negatif



Berdasarkan diagram diatas dapat diamati bahwa tidak ada satupun (0%) responden yang berada di dalam kategori “rendah”, 89% atau 32 responden termasuk kedalam kategori “sedang” dan 11% atau 4 sisanya berada didalam kategori “tinggi”.

Selain itu dalam kategorisasi data per-aspek, ditemukan bahwa nilai aspek frekuensi jauh lebih tinggi dibandingkan dengan nilai aspek durasi. Dimana rata-rata nilai frekuensi ada di angka 3,5 dan berada didalam kategori “tinggi”, sedangkan nilai rata-rata aspek durasi ada di angka 2,08 dan berada dalam kategori “sedang” (mendekati rendah).

Table 4.6. Deskriptif Aspek Intensitas

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Frekuensi	36	2	4	3.53	.609
Durasi	36	1	4	2.08	.770
Valid N (listwise)	36				

Table 4.7. Kategorisasi Aspek Intensitas (Frekuensi & Durasi)

Aspek	Rendah 1 - 2	Sedang 2 - 3	Tinggi 3 - 4
Frekuensi			3.5 ( <i>mean</i> )
Durasi		2.08 ( <i>mean</i> )	

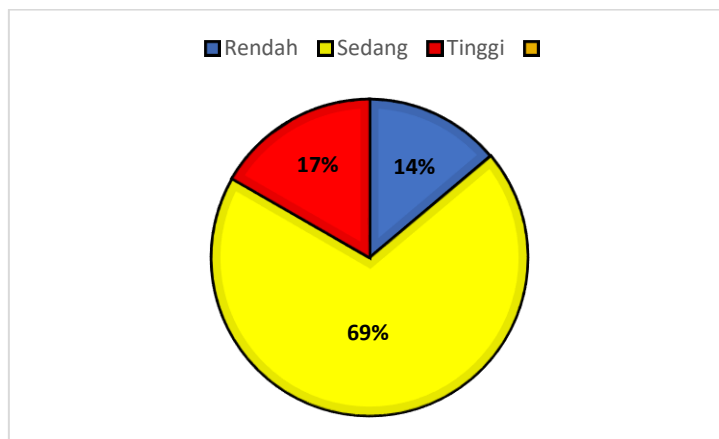
#### 4.4.2. Agresivitas Verbal

Sebagaimana hal yang sudah dilakukan di variable intensitas, variable agresivitas verbal juga akan dibagi kedalam 3 kategorisasi, sebagai berikut :

Table 4.8. Kategorisasi Agresivitas Verbal

KATEGORI	RUMUS
TINGGI	$X > 61$
SEDANG	$48 \leq X \leq 61$
RENDAH	$X < 48$

Gambar 4.2. Diagram Hasil Kategorisasi Agresivitas Verbal



Berdasarkan daripada hasil kategorisasi diagram diatas ditemukan bahwa 5 (14%) responden yang berada di dalam kategori “rendah”, 25 (69%) responden termasuk kedalam kategori “sedang” dan 6 (11%) responden sisanya berada didalam kategori “tinggi”.

Adapun jika didasarkan pada kategorisasi data per-aspeknya, hampir seluruh aspek berada di dalam kategori “sedang” mulai dari *Ego-Boost*, *Ridicule*, *Character Attack*, dan *Malediction*. Adapun Aspek *Ego Supportive Communication* berada didalam kategori “tinggi” dan aspek *Profanity* berada dalam kategori “rendah”.

Table 4.9. Deskriptif Aspek Agresivitas Verbal

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ego Supportive Communication	36	13	32	25.69	3.528
Ego Boost	36	2	7	5.31	1.390
Ridicule	36	3	10	6.28	1.861
Char Attack	36	3	12	7.08	2.430
Malediction	36	4	12	8.19	2.162
Profanity	36	1	4	1.97	.941
Valid N (listwise)	36				

Table 4.10. Kategorisasi Aspek *Ego-Supportive Communication*

Aspek	Rendah 8 - 16	Sedang 16 - 24	Tinggi 24 - 32
<i>Ego-Supportive Communication</i>			25.69 (mean)

Table 4.11. Kategorisasi Aspek *Ego-Boost*

Aspek	Rendah 2 - 4	Sedang 4 - 6	Tinggi 6 - 8
<i>Ego-Boost</i>		5.31 (mean)	

Table 4.12. Kategorisasi Aspek *Ridicule, Character Attack, Malediction*

Aspek	Rendah 3 - 6	Sedang 6 - 9	Tinggi 9 - 12
<i>Ridicule</i>		6.28 (mean)	
<i>Character Attack</i>		7.08 (mean)	
<i>Malediction</i>		8.19 (mean)	



Table 4.13. Kategorisasi Aspek *Profanity*

Aspek	Rendah 1 - 2	Sedang 2 - 3	Tinggi 3 - 4
<i>Profanity</i>	1.97 ( <i>mean</i> )		

#### 4.4.3. Uji Korelasi

Uji Korelasi dilakukan untuk menganalisis ada atau tidaknya korelasi antara intensitas melihat konten negative dengan agresivitas verbal pada responden. Uji korelasi dilakukan dengan metode *analysis statistic product momen* menggunakan program *SPSS ver.25 for windows*, yang selanjutnya ditemukan hasil uji korelasi sebagai berikut :

Table 4.14. Hasil Uji Korelasi

		Correlations	
		AG	IT
AG	Pearson Correlation	1	.853**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	36	36
IT	Pearson Correlation	.853**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	36	36

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dapat dilihat pada table tersebut diperoleh nilai koefisien *pearson correlation* antara Agresivitas Verbal dengan Intensitas melihat konten negatif, sebesar  $r_{xy}$  0.853. Dimana dari 0.00 – 1.00 semakin dekat nilai koefisien ke-angka 1.00 maka semakin kuat hubungan/korelasi yang terbentuk didalamnya. Adapaun nilai *sig* 0,000 < 0,05 menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antar variabel.

Selanjutnya dapat diketahui bahwa korelasi yang terbentuk antara intensitas melihat konten negative dengan agresivitas verbal remaja adalah korelasi positif, hal ini dilihat melalui nilai *pearson correlation* 0.853 yang bernilai positif, sehingga kemudian dapat di katakan bahwa terdapat korelasi positif antara intensitas melihat konten negatif dengan agresivitas verbal remaja. Dimana semakin sering remaja melihat konten negatif maka kemungkinan agresivitas verbal mereka juga akan semakin tinggi. Berdasarkan hal tersebut juga kemudian H<sup>1</sup> dapat diterima.

Selanjutnya berdasarkan hasil Uji korelasi antara intensitas dengan setiap aspek pada agresivitas verbal kemudian ditemukan hasil sebagai berikut :

Table 4.15. Hasil Uji Korelasi Intensitas dan *Ego-Support Communication*

		Ego support communiation	Intensitas
Ego Enchanment	Pearson Correlation	1	.181
	Sig. (2-tailed)		.290
	N	36	36
Intensitas	Pearson Correlation	.181	1
	Sig. (2-tailed)	.290	
	N	36	36

Table 4.16. Hasil Uji Korelasi Intensitas dan *Ego-Boost*

		Intensitas	Ego Boost
Intensitas	Pearson Correlation	1	.175
	Sig. (2-tailed)		.307
	N	36	36
Ego Boost	Pearson Correlation	.175	1
	Sig. (2-tailed)	.307	
	N	36	36

Table 4.17. Hasil Uji Korelasi Intensitas dan *Ridicule*

**Correlations**

		Intensitas	Ridicule
Intensitas	Pearson Correlation	1	.521**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	36	36
Ridicule	Pearson Correlation	.521**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	36	36

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Table 4.18. Hasil Uji Korelasi Intensitas dan *Malediction*

**Correlations**

		Intensitas	Malediction
Intensitas	Pearson Correlation	1	.525**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	36	36
Malediction	Pearson Correlation	.525**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	36	36

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Table 4.19. Hasil Uji Korelasi Intensitas dan *Character Attack*

**Correlations**

		Intensitas	Char Attack
Intensitas	Pearson Correlation	1	.572**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	36	36
Char Attack	Pearson Correlation	.572**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	36	36

Table 4.20. Hasil Uji Korelasi Intensitas dan *Profanity*

		Intensitas	Profanity
Intensitas	Pearson Correlation	1	.321
	Sig. (2-tailed)		.056
	N	36	36
Profanity	Pearson Correlation	.321	1
	Sig. (2-tailed)	.056	
	N	36	36

Berdasarkan dari hasil uji korelasi diatas kemudian dapat ditemukan bahwa intensitas melihat konten negatif memiliki korelasi dengan beberapa aspek pada agresivitas verbal yakni *malediction, character attack, ridicule*.

#### 4.5.Pembahasan Hasil

##### 4.5.1. Tingkat Intensitas Melihat Konten Negatif

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa intensitas siswa dalam melihat konten-konten negatif tidak ada yang berada didalam kategori rendah, 32 responden atau 89% memiliki taraf yang intensitas sedang, adapun 11% sisanya yakni 4 responden memiliki taraf intensitas yang tinggi dalam mengakses konten konten negatif di internet. Meskipun begitu perlu diingat bahwa konten negatif yang diteliti disini dibatasi pada konten-konten yang mengandung kata kata toxic atau kasar.

Meski hasil keseluruhan intensitas siswa mengakses konten negatif ada di kategori sedang, namun perlu diketahui bahwa dalam aspek frekuensi, siswa mendapatkan nilai 3.5/4, dan berada didalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam 1 hari rata-rata siswa lebih dari 15 kali melihat konten-konten negatif baik itu secara sengaja ataupun tidak disengaja.

Kemudian hasil dari pengukuran aspek durasi sendiri siswa mendapatkan berada di dalam kategori sedang dengan nilai *mean* 2.08/4. Nilai ini menandakan

bahwa durasi yang digunakan oleh siswa untuk mengakses konten-konten negative disini tidak begitu lama, melihat bagaimana nilai *mean* yang mendekati batas kategorisasi rendah.

Tingginya aspek frekuensi pada siswa, berbanding terbalik dengan aspek durasi yang berada di ambang batas rendah. Hasil ini menunjukkan Sebagian besar siswa tidak pernah berlama-lama ketika melihat konten negative, meskipun begitu mereka melakukannya secara berulang-ulang sehingga dalam variabel ini frekuensi menjadi penyumbang terbesar dalam intensitas siswa melihat konten negatif.

Dalam teorinya Sulzer-Azaroff menjelaskan *Antecedent* sebagai hal yang dating sebelum terjadinya proses *behavior*. *Antecedent* diartikan sebagai apapun yang dapat menjadi pemicu munculnya sebuah perilaku. Sedangkan *Consequences* ialah hal-hal muncul dari adanya proses perilaku atau *behavior* (Ayu I, 2014 p.95). Adapun *behavior* siswa dalam variabel ini adalah melihat konten negatif, dengan catatan siswa melakukannya berulang kali dalam sehari, sebagaimana pembahasan sebelumnya.

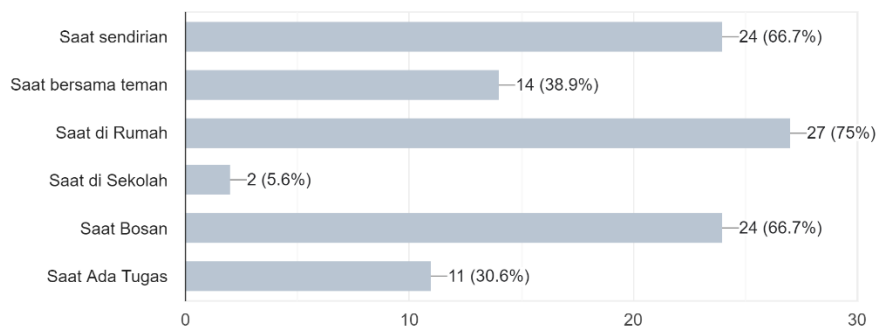
Selanjutnya, *consequences*, yakni hal-hal yang muncul melalui perilaku melihat konten negative. Ketika tidak ada *consequences* yang bersifat sebagai *punishment* bagi perilaku tersebut misalnya saja disita HP siswa yg melihat konten negatif sampai diambil kembali oleh orang tuanya, maka tidak artinya ada upaya langsung untuk menurunkan intensi perilaku tersebut. *Punishment* sendiri merupakan perlakuan yang ditujukan untuk menurunkan intensitas perilaku (Miltenberger, 2008 p.78), sedangkan *reward* merupakan lawan dari *punishment* yang biasanya digunakan untuk meningkatkan intensitas perilaku, dalam hal ini mungkin saja beberapa siswa sudah mendapatkannya yaitu dengan rasa senang melihat konten-konten negatif tersebut, sebagaimana pernyataan Direktur Jendral Kominfo Abrijani Pangarepan tahun 2017 yang menyatakan bahwa pengguna

media sosial di Indonesia memiliki kecenderungan untuk lebih menghargai konten negatif daripada yang positif. (Rayhand Purnama, 2017).

Adapun *Antecedent* atau hal-hal yang memicu munculnya perilaku melihat konten negatif dengan melihat pada penelitian ini salah satunya adalah karena adanya kesempatan, dimana hal ini cukup berkaitan dengan salah satu pertanyaan peneliti yaitu :

Gambar 4.3 Chart Tambahan

Menurut anda manakah situasi yang paling nyaman untuk membuka internet (maksimal 3)  
36 responses



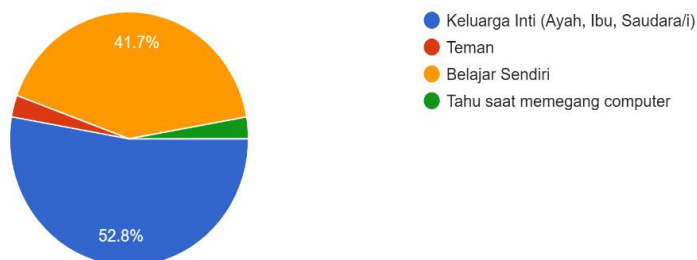
Berdasarkan data diatas terlihat 3 situasi tertinggi siswa merasa nyaman untuk membuka internet adalah ketika sedang berada di rumah, ketika sendirian dan ketika bosan. Rasa bosan bisa menjadi salah satu pemicu siswa untuk kemudian melihat konten-konten negatif.

Selain data diatas, peneliti juga mengajukan beberapa pertanyaan lain kepada responden didalam kuesioner sebagai salah satu upaya untuk mencari data tambahan bagi penelitian ini. salah satunya adalah sebagai berikut :

Gambar 4.4. Data Awal Belajar Internet

Siapakah yang mengajari anda menggunakan internet?

36 responses



Berdasarkan gambar diatas terlihat bahwa dari total 100% siswa penelitian, 48% diantaranya dalam penelitian ini belajar menggunakan internet tanpa diajari oleh orang tua maupun keluarga inti mereka, dimana 41% diantaranya belajar sendiri.

#### 4.5.2. Tingkat Agresivitas Verbal

Berdasarkan daripada hasil penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya ditemukan bahwa 14% siswa terdeteksi memiliki agresivitas verbal yang rendah, 69% siswa memiliki agresivitas verbal sedang, dan 17% siswa sisanya teridentifikasi memiliki agresivitas verbal yang tinggi ketika berada di internet.

Dalam hasil pengukuran agresivitas terhadap siswa ditemukan bahwa setelah dilakukan *reverse point* (aspek *Ego-Supportive Communication* ini merupakan bentuk unfavorable dari agresivitas verbal) aspek *Ego-Supportive Communication* berada didalam tingkatan dan kategori yang tinggi dimana aspek ini mendapat nilai *mean* 25,69/32 yang mana menandakan bahwa perilaku siswa untuk peduli kepada lingkungan yang membutuhkan dukungan ego di internet sangat kurang. Mudahnya, tingginya nilai pada aspek ini menunjukkan akan rendahnya kepekaan sosial siswa di lingkungan media sosial.

Adapun dari hasil pengukuran aspek *Ego-Boosting* sendiri, responden berada dalam tingkatan sedang, dengan nilai *mean* 5,31/8. Nilai ini menunjukkan bahwa responden terkadang bersikap peduli kepada orang lain dengan cara berhati-hati agar tindakan atau sikap mereka tidak melukai seseorang secara langsung di media sosial.

Selanjutnya responden juga menunjukkan bahwa mereka terkadang menggunakan kelemahan orang lain untuk bersikap agresif kepada orang tersebut di internet, hal ini merujuk kepada pengukuran aspek *Character Attack*, yang menunjukkan tingkatan sedang, dengan nilai *mean* 7,08/12. Hasil yang tinggi pada aspek ini akan menunjukkan pada seringnya responden menyerang orang lain terkait dengan karakter orang lain mereka di internet.

Kemudian pada hasil pengukuran aspek *Ridicule*, responden mendapatkan hasil *mean* 6,28/12 dan berada didalam tingkatan sedang. Hasil ini menunjukkan akan adanya responden yang dengan sengaja menertawakan atau mengejek orang ketika berada di media sosial meskipun hal ini tidak begitu sering, dikarenakan nilai *mean* yang sangat dekat dengan batas kategori rendah.

Aspek selanjutnya yakni *Malediction* pun berada didalam kategori sedang, dengan nilai *mean* di angka 8,19/12. Hasil ini menunjukkan bahwa beberapa responden masih ada yang menyumpahi atau mengutuk orang lain di internet, khususnya ketika ada individu lain di internet yang bersikap buruk.

Berdasarkan daripada hasil sebaran data pada aspek agresivitas verbal tersebut ditemukan bahwa aspek *Ego-Supportive Communication* sebagai penyumbang agresivitas tertinggi diantara aspek-aspek lainnya. Selain itu pada aspek *Ridicule*, *Character Attack*, dan *Maledictions* tidak hanya ketiga-nya berada dalam kategori sedang, namun dari hasil pengukuran ketiganya juga ditemukan bahwa siswa jarang sekali menjadi pelaku agresivitas awal ketika di internet, namun perilaku itu sering muncul akibat adanya provokasi dari individu lain didalam internet atau media sosial. Sebagaimana temuan Wolfgang dimana  $\frac{3}{4}$  dari



600 kasus pembunuhan terjadi karena adanya provokasi (Dayakisni & Hudaniyah, 2009 p.192).

#### **4.5.3. Hubungan Antara Intensitas Melihat Konten Negatif Dengan Agresivitas verbal**

Berdasarkan hasil uji korelasi ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara intensitas melihat konten negatif (variable x) dengan agresivitas verbal remaja di media sosial (variable y). Hal tersebut dibuktikan dengan nilai *koefisien correlation* yang berada di  $r_{xy}$  0.853 yang kemudian menjadikan kedua item ini berkorelasi. Salah satu hal yang menarik untuk dibahas adalah bagaimana rata-rata durasi melihat konten negatif siswa yang hanya sekitar 4-6 menit dalam satu momen, namun frekuensi siswa untuk melihat konten-konten tersebut sangat tinggi, yang kemudian diperkirakan menjadi salah satu penyebab agresivitas verbal mereka di internet. Yeunhee kwak dkk menemukan adanya dampak dari hubungan intensitas waktu penggunaan internet terhadap Kesehatan mental remaja di korea, dimana para pengguna internet dengan waktu diatas rata-rata lebih banyak yang stress, merasa sedih, serta *suicidal ideation* dibandingkan remaja yang penggunaan internetnya dibawah rata-rata (Yeunhwee K, 2022. P.1,8)

Hal ini sebelumnya sudah dijelaskan bahwasannya media dapat menjadi salah satu faktor penyumbang agresivitas pada individu, bukan sebagai faktor langsung yang menyebabkan terjadinya agresivitas pada individu, tetapi sebagai faktor pendukung perilaku agresivitas individu, dimana kekerasan yang ada di media meningkatkan kecenderungan agresif penontonnya (Barbara, 2005, p.150). Namun perlu diperhatikan bahwa dengan semakin meningkatnya aktivitas dan ragam konten-konten di internet saat ini, media pun saat ini bisa berperan secara aktif untuk memicu munculnya agresivitas pada manusia.

Hal inilah salah satunya yang kemudian dapat ditemukan didalam hasil penelitian ini. Dimana ketika beberapa responden menjumpai individu yang

bersikap buruk (agresif) kepada orang lain atau kepada mereka sendiri beberapa dari mereka kemudian ada yang terpicu untuk bersikap agresif kepada individu tersebut. Jenis agresif seperti ini disebut sebagai agresif reaktif yaitu bentuk perilaku agresif yang muncul sebagai respon dari adanya provokasi atau perasaan frustrasi dari individu (Andani, 2018 p.26).

Kemudian dalam hasil uji korelasi juga ditemukan akan adanya hubungan yang positif antara intensitas melihat konten negative dengan beberapa aspek agresivitas verbal seperti *malediction*, *ridicule*, dan *character attack*. Hal ini dapat diartikan bahwa intensitas siswa dalam melihat konten negatif berpotensi untuk meningkatkan aspek-aspek dalam agresivitas verbal tersebut.

Selain itu tingginya nilai *Ego-Supportive Communication* atau kurangnya kepekaan sosial siswa di internet bisa jadi juga dipengaruhi karena lingkungan internet itu pula. Sebagaimana proses *observational learning* yang dilakukan oleh para siswa, Bandura beranggapan bahwa perilaku agresif tidak terjadi hanya karena proses langsung lalu merasakan dampaknya, namun juga karena proses mengamati orang lain, sebagaimana kita melihat orang lain berperilaku dan mendapatkan konsekuensi dari perilakunya tersebut (David G. Myers, 2012 p.80). Tanpa disadari adanya agresi verbal seperti bullying, toxic, menghina dll di media sosial sendiri sudah menjadi hal yang biasa untuk ditemui, dan tentunya tidak sedikit orang yang kemudian mengabaikannya, yang kemudian membuat kemungkinan bagi siswa untuk kemudian mengabaikannya juga.

Nilai tinggi aspek frekuensi nampaknya berbanding lurus dengan aspek *Ego-Support Enchanment*, dimana keduanya sama-sama berada dalam kategori tinggi. Tingginya aspek *Ego-Support Enchanment* bisa saja dipengaruhi oleh tingkat frekuensi yang tinggi, dimana melalui proses *Observational Learning*, kemudian siswa lama kelamaan menganggap normal segala bentuk komunikasi negatif yang terjadi di internet. Sehingga kemudian semakin lama semakin mengurangi kepedulian sosial siswa ketika berada di media sosial.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kemudian diambil kesimpulan sebagai berikut :

Tingkat intensitas melihat konten negatif pada siswa SMPN 25 Malang berada di dalam kategori “sedang”, hasil ini didapat melalui hasil yang “tinggi” dalam aspek frekuensi melihat konten negatif dan nilai “sedang” pada aspek durasi melihat konten negatif, yang mana kemudian hal ini menandakan bahwa total waktu rata-rata siswa mengakses konten negatif dalam sehari adalah sekitar 60 – 90 menit.

Tingkat agresivitas verbal siswa di media sosial ada di dalam kategori “sedang”, yang mana dapat diartikan bahwa dalam beberapa situasi yang memicu emosi, siswa kemudian dapat bersikap agresif secara verbal di media sosial. namun di situasi serupa siswa juga terkadang dapat bersikap seperti biasanya. Selain itu, hal yang perlu diperhatikan adalah rendahnya aspek *Ego-supportive enchanment* yang selanjutnya juga menghasilkan rendahnya tingkat kepedulian siswa di media sosial. Hal ini menunjukkan akan rendahnya tingkat kepedulian siswa didalam media sosial ketika terdapat situasi yang buruk didalamnya.

Selanjutnya berdasarkan hasil korelasi ditemukan adanya hubungan positif intensitas melihat konten negatif di internet dengan agresivitas verbal remaja di media sosial, dimana nilai  $r_{xy}$  0.853 dan  $p$   $0,00 < 0,05$  dalam uji korelasi dimana kemudian hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas siswa melihat konten negatif di internet maka semakin tinggi pula kemungkinan agresivitas verbal yang dilakukan siswa di media sosial.

## **Saran**

- 1) Bagi siswa SMPN 25 diharapkan agar jika belum bisa mengurangi mengakses internet, setidaknya pilihlah konten-konten yang tidak hanya menyenangkan tapi juga bisa bermanfaat
- 2) Bagi seluruh pihak tenaga pengajar di SMPN 25, agar bisa lebih aktif lagi untuk berpartisipasi tidak hanya dalam proses pendidikan secara langsung namun juga mulai secara digital dan bekerja sama dengan orang tua siswa untuk saling mengawasi aktivitas digital siswa-siswa baik di sekolah maupun di rumah.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, yang ingin meneliti tentang Agresivitas Verbal di Internet ataupun media sosial, agar juga membahas tentang faktor lain yang dapat membentuk agresivitas verbal di internet

## DAFTAR PUSTAKA

- Lesilolo, Herly Janet. 2018. Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah. *Jurnal KENOSIS* Vol.4 No.2
- Susantyo, Badrun. 2016. The Determinants Factors Of Aggressive Behavior Among Adollescence Who Lives In Slums Area In Bandung. *SOSIO-KONSEPSIA Journal* Vol.6 No.1
- Fitrianisa, Andani. 2018. Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Agresif Siswa SMK Piri 3 Yogyakarta. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Chaplin, James P. 2011. Kamus Psikologi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Baron, R. A dan Donn Byrne. 2003. Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Yudrik. 2011. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Prenada Media.
- Milla, Noor Mirra. 2015. pengaruh Terpaan Kekerasan Media Audio-Visual Pada Kognisi Agresif dan Afeksi Agresif Studi Meta-Analisis. *Jurnal Psikologi* Vol.33 No.2
- Nurmalia, Erlina. 2010. Pengaruh Fasilitas dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS MAN MALANG 1. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Gulo, Rosi N, Endra Gunawan. (2021). Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Agresif Verbal Pada Siswa di SMP Islam Ayatra. *Nursing Update : Jurnal ilmiah Ilmu Keperawatan*, Vol. 12, No. 2
- Yoga, Salman. (2018). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia dan Perkembangan Teknologi Komunikasi. *Jurnal Al-Bayan*. Vol 24. No 1
- Istiqamah. (2017). Penggunaan media sosial dengan tingkat agresivitas remaja. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, Vol 13, No 2.
- Gafar, Abdoel. (2008). Penggunaan Internet Sebagai Media Baru dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* Vol.8 No.2
- Fauziah, Kiki. (2014). Pemanfaatan Internet Sebagai Alat Referensi Oleh Pustakawan Referensi. *Jurnal Media Pustakawan*. Vol 21. No 3 & 4
- revolusional.go.id. (9 Maret, 2021). Kaum Muda, Media Sosial dan Nasionalisme. Diakses pada 3 Januari 2022, melalui <https://revolusional.go.id/kabar-revolusional/detail-berita-dan-artikel?url=kaum-muda-media-sosial-dan-nasionalisme>
- datareportal.com. (11 Februari, 2021). DIGITAL 2021 : INDONESIA. diakses pada 16

- Desember 2021, melalui <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia>  
datareportal.com. (15 Februari, 2022). DIGITAL 2022 : INDONESIA. diakses pada 4 Mei 2022, melalui <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>
- kominfo.go.id. (14 Februari, 2014). Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet. Diakses pada 3 Januari 2022, melalui [https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran+Pers+No.+17-PIH-KOMINFO-2014+tentang+Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Mengenai+Perilaku+Anak+dan+Remaja+Dalam+Menggunakan+Internet+/0/siaran\\_pers](https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran+Pers+No.+17-PIH-KOMINFO-2014+tentang+Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Mengenai+Perilaku+Anak+dan+Remaja+Dalam+Menggunakan+Internet+/0/siaran_pers)
- databoks.katadata.co.id. (18 Februari, 2021). Jumlah Pengguna Media Sosial di Dunia Capai 4,2 Miliar. Diakses pada 5 Januari 2022, melalui <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/02/18/jumlah-pengguna-media-sosial-di-dunia-capai-42-miliar>
- databoks.katadata.co.id. (23 November, 2020). Berapa Usia Mayoritas Pengguna Media Sosial di Indonesia?. Diakses pada 5 Januari 2022, melalui <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/23/berapa-usia-mayoritas-pengguna-media-sosial-di-indonesia>
- www.cnnindonesia.com. (2 April, 2019). Remaja Kerap Pakai Internet untuk Hiburan dan Media Sosial. Diakses pada 7 Januari 2022, melalui <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20190401154314-185-382628/remaja-kerap-pakai-internet-untuk-hiburan-dan-media-sosial>
- www.kaskus.co.id. (23 Juni, 2020). Konten Youtube Toxic Yang Selalu Diminati Warga +62. Diakses pada 9 Januari 2022, melalui <https://www.kaskus.co.id/thread/5ef18587e83c723c84057cd4/konten-youtube-toxic-yang-selalu-diminati-warga-62/>
- www.cnnindonesia.com. (26 Agustus, 2017). Pengguna Medsos di Indonesia Lebih Suka Konten Negatif. Diakses pada 7 Januari 2022, melalui <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20170826211559-192-237492/pengguna-medsos-di-indonesia-lebih-suka-konten-negatif>
- Laelatul, F. (2018). Pengaruh Intensitas Mengakses Konten Negatif Terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlaq Siswa Kelas VIII (Studi Kasus di MTs Ma'arif Sadang Kebumen Tahun Ajaran 2017/2018). Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
- Reber, Arthur S. (2010). Kamus Psikologi. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Tubbs, Stewart L, & Sylvia, Moss. (1983). Human Communication Fourth Edition. United States : Random House, Inc
- Putri, Annetty L. (2015). Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Smartphone Pada Orang Tua Dengan Persepsi Kualitas Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua

- dan Anak Pada Masa Kanak-Kanak Awal. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- Harmaningsih, Dian dkk.(2021). Anonimitas Netizen di Media Sosial. Jurnal IKRAITH-HUMANIORA. Vol 5. No 3
- Ajzen, I. (2005). Attitudes, Personality, and Behavior. 2nd Edition. New York: Open University Press
- Bella, Risma Y. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensitas Perilaku Wajib Pajak Dalam Menggunakan E-Filing. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Rahardian, Aristyo. (2018) Hubungan Antara Intensitas Menggunakan Media Social Instagram Dengan Kematangan Emosi Pada Remaja. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Ashar C, Yusril (2021) Penggunaan Kata-kata Pengakrab dalam Komunitas Pemuda Sudiang. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar
- Anshari, H.M. H. (1996). Kamus psikologi. Surabaya: Usaha Nasioaal
- Krahe, Barbara. (2005). Buku Panduan Psikologi Sosial : Perilaku Agresif. Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR
- Hapsari, Yohana D.D. (2019). “Hubungan Antara Tekanan Teman Sebaya Dengan Agresi Verbal Remaja Putra di Sekolah Berasrama”. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma : Yogyakarta
- Myers, David G. (2012). Psikologi Sosial Edisi 10, Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika
- Dayakisni, T. dan Hudaniah. 2009. Psikologi Sosial. Malang: UMM Press
- Levine, T.R., Beatty, M.J., Limon, S., Hamilton, M.A., Buck, R., & Chory-Assad, R. M. (2004). The Dimensionality Of The Verbal Aggressiveness Scale. Communication Monographs, Vol.1 No.3
- Arikunto, Suharsini. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : ALFABETA
- Almarji, Aprianto D. (2014). PENGARUH MOTIVASI, INTENSITAS, DAN MINAT PENGGUNAAN KOMPUTER SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X KOMPETENSI KEAHLIAN MULTIMEDIA PADA MATA PELAJARAN PRODUKTIF MULTIMEDIA DI SMK NEGERI 1 WONOSARI. Skripsi. Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

<https://en.bab.la/dictionary/english-indonesian/aggression>. diakses pada 9 Mei 2022

<https://kbbi.web.id/agresi>. diakses pada 9 Mei 2022

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konten>. diakses pada 9 Mei 2022

Azwar, Saifuddin 2018 Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Hunt, Melissa G, Rachel Marx etc. 2018. NO MORE FOMO: LIMITING SOCIAL MEDIA DECREASES LONELINESS AND DEPRESSION. Journal of Social and Clinical Psychology, Vol. 37, No. 10

Appel, Markus, Constanze S. etc. 2018. Intensity Of Facebook Use Is Associated With Lower Self-Concept Clarity: CrossSectional And Longitudinal Evidence. Journal of Media Psychology Theories Methods and Applications.

Irlianti Ayu, Endang .2014. ANALISIS PERILAKU AMAN TENAGA KERJA MENGGUNAKAN MODEL PERILAKU ABC ( Antecedent Behavior Consequence). The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health, Vol. 3, No. 1

Tubbs & Moss., (2000), Communication Theories Paradigm & Theory; New York, McGraw-Hill.

Rayhand Purnama Karim. 2017.  
<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20170826211559-192-237492/pengguna-medsos-di-indonesia-lebih-suka-konten-negatif>

Miltenberger, R. G. (2008). Behavior Modification: Principles and Procedures (4th ed.). Belmont, CA: Thompson Wadsworth.



## LAMPIRAN

### Lampiran Surat Izin Penelitian SMPN 25 Malang



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fps.uin-malang.ac.id

No. : 399 /FPsi.1/PP.009/3/2022  
Perihal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

25 Maret 2022

Kepada Yth.  
**Kepala SMPN 25 Malang**  
di  
Malang

Dengan hormat,  
Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : FATKHULLAH ALMARII FAJRI / 18410179  
Tempat Penelitian : SMPN 25 Malang  
Judul Skripsi : Hubungan Antara Intensitas Mengakses Konten Negatif Dengan Agresi Verbal Remaja di Media Sosial  
Dosen Pembimbing : Drs. H. Yahya, MA.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.



a.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Ridho

Tembusan:  
1. Dekan;  
2. Para Wakil Dekan;  
3. Ketua Jurusan;  
4. Arsip.

## Lampiran Surat Izin Wawancara Kominfo



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

No. : 1283 /FPsi.1/PP.009/8/2022  
Perihal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

08 Agustus 2022

Kepada Yth.

**Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika**

di

Malang

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : FATKHULLAH ALMARIH FAJRI / 18410179  
Tempat Penelitian : SMPN 25 Malang  
Judul Skripsi : HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS MELIHAT  
KONTEN NEGATIF DENGAN AGRESIVITAS  
VERBAL REMAJA DI MEDIA SOSIAL  
Dosen Pembimbing : Drs. H. Yahya, MA.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

a.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik,




Ali Ridho

Tembusan:











1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Ketua Jurusan;
4. Arsip.


## Lampiran Form Bimbingan


**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
 Jalan. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon / Faksimile +62341 - 558916  
 Website : [www.uin-malang.ac.id](http://www.uin-malang.ac.id) / <http://psikologi.uin-malang.ac.id>

**BUKTI KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Fatkhullah Almar'ii Fajri  
 NIM : 18410179  
 Dosen Pembimbing : Drs. H. Yahya, MA  
 Judul Skripsi : Hubungan Antara Intensitas Melihat Konten Negatif Dengan Agresivitas Verbal Remaja di Media Sosial

No	Hari/Tanggal	Revisi	Paraf
1.	Rabu, 2 Maret 2022	Konsultasi judul proposal skripsi dan BAB I	
2.	Rabu, 16 Maret 2022	Konsultasi proposal skripsi BAB I, II, III	
3.	Rabu, 30 Maret 2022	Revisi BAB I dan II	
4.	Rabu, 13 April 2022	Revisi BAB III	
5.	Rabu, 20 April 2022	ACC BAB I, II, III	
6.	Selasa, 17 Juni 2022	Seminar proposal	
7.	Rabu 29 Juni 2022	Konsultasi dan revisi hasil seminar proposal	
8.	Rabu 6 Juli 2022	Konsultasi skala penelitian	
9.	Rabu 27 Juli 2022	Revisi skala penelitian	
10.	Rabu 10 Agustus 2022	Konsultasi BAB IV	


**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
 Jalan. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon / Faksimile +62341 - 558916  
 Website : [www.uin-malang.ac.id](http://www.uin-malang.ac.id) / <http://psikologi.uin-malang.ac.id>

## Lampiran Skala Intensitas Melihat Konten Negatif

Nama :

Kelas :

Petunjuk pengisian

Diantara beberapa pernyataan berikut coretlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan diri anda masing-masing

1.	Dalam 1 hari, berapa kali anda melihat/mengamati konten-konten dengan bahasa toxic atau kasar yang ada di internet (baik itu dalam bentuk video, foto, meme, komentar, dll)	1-5 kali	6-10 kali	11-15 kali	> 15 kali
2.	Dalam 1 momen, berapa lama anda melihat/mengamati konten-konten dengan bahasa toxic atau kasar yang ada di internet (baik itu dalam bentuk video, meme, foto, komentar, dll)	< 3 menit	4-6 menit	7-10 menit	> 10 menit

Pertanyaan tambahan :

1. Siapakah yang mengajari anda menggunakan internet ?

a. keluarga inti

b. teman

c. belajar sendiri

d. (isi sendiri)

2. Menurut anda manakah situasi paling nyaman untuk membuka internet ?

(maksimal 3)

f. Saat Sendirian

g. Saat Bersama Teman

h. Saat Dirumah

i. Saat Disekolah

j. Saat Bosan

k. Saat Ada Tugas

l. (Isi sendiri)

3. Apakah anda pernah mengakses konten konten pornografi ?

a. Pernah Tanpa Disengaja

b. Pernah Sengaja

c. Tidak Pernah

Dibawah ini bacalah dengan seksama dan pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan diri teman-teman masing-masing sesuai dengan pilihan yang sudah tersedia.

1. Tidak Pernah
2. Jarang
3. Sering
4. Selalu

Pernyataan	1	2	3	4
Ketika orang lain megkritisi kekurangan saya di internet, saya menanggapinya sebagai humor				
Ketika orang lain berperilaku bodoh di internet, saya mencoba untuk tetap sopan kepada mereka				
Saya menolak ikut berkomentar, ketika didalamnya menyinggung orang lain				
Saya berbohong kepada orang lain agar tidak menyakiti perasaan mereka, ketika pendapat yang mereka sampaikan buruk				
Saya sangat berhati-hati agar tidak menyakiti perasaan orang lain, ketika mengkritisi pendapat mereka di internet				
Ketika saya mencoba meyakinkan orang lain di internet, saya berusaha agar tidak menyinggung siapapun				
Saya berusaha keras agar orang lain tidak merasa ilfil (buruk ke diri sendiri) kepada diri mereka sendiri, ketika mengomentari pendapat mereka				
Ketika saya benci dengan seseorang, saya tetap berusaha untuk menggunakan bahasa yang baik kepadanya di internet				

Saat ide saya dianggap bodoh tanpa alasan yang jelas oleh orang lain, saya mencibir sikap dan alasan mereka				
Ketika orang lain mengejek saya di internet, dengan senang hati saya akan meladeni mereka				
Ketika seseorang benar-benar keras kepala (sulit untuk diberi tau akan kesalahannya) saya akan mengejeknya, dengan maksud untuk mengurangi sikap keras kepala mereka				
Ketika saya kesulitan untuk berdebat dengan orang lain, saya mencari-cari kesalahan mereka				
Ketika orang lain menolak pendapat saya, saya juga akan menolak pendapat mereka bahkan jika pendapat mereka bagus				
ketika orang lain bersikap sangat bodoh di internet, saya menertawakan mereka dengan tujuan agar mereka sadar akan kebodohnya				
Ketika orang lain bersikap sangat jahat atau buruk di internet, saya menyinggungnya dengan tujuan agar mereka memperbaiki sikap mereka				
Saat orang lain terus berkomentar dengan bahasa yang kasar, saya hinakan sikap mereka agar mereka takut dan berperilaku lebih baik				
Ketika orang lain tidak menghiraukan pendapat yang saya anggap penting, saya mulai menggunakan bahasa yang kasar untuk mengingatkan mereka				
Ketika saya berdebat dengan orang lain di internet, saya berusaha agar tidak melukai karakter atau watak mereka				

Ketika perdebatan yang terjadi di internet mulai menyakiti orang lain, saya berusaha keras untuk mengubah topik pembicaraan				
Ketika orang lain mengatakan hal-hal yang buruk dan kasar kepada saya, saya hinakan sikap mereka agar mereka sadar akan sikapnya				



## Lampiran Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Agresivitas Verbal

Correlations

	a1	a2	a3	a4	a5	a6	a7	a8	a9	a10	a11	a12	a13	a14	a15	a16	a17	a18	a19	a20	N
a1 Pearson Correlation	1	.222	.093	.263	.233	.255	.294	-.032	.045	.205	.224	-.095	-.034	.135	.115	-.054	.034	.287	.288	.139	.456
Sig. (2-tailed)		.215	.606	.140	.193	.152	.097	.859	.804	.253	.210	.599	.852	.455	.523	.765	.853	.105	.105	.439	.086
N	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
a2 Pearson Correlation	.222	1	.203	.482	.400	.374	.584	-.117	.284	.194	.255	-.384	.201	.323	.201	.228	.507	.540	.322	.218	.504
Sig. (2-tailed)	.215		.258	.005	.021	.032	.000	.517	.109	.280	.153	.028	.263	.067	.261	.202	.003	.001	.068	.223	.003
N	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
a3 Pearson Correlation	.093	.203	1	-.062	.085	.192	.308	.155	.321	.334	.354	.389	.584	.420	.331	.444	.259	.281	.227	.402	.520
Sig. (2-tailed)	.606	.258		.731	.639	.283	.082	.388	.068	.057	.043	.025	.000	.015	.060	.010	.145	.113	.204	.020	.002
N	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
a4 Pearson Correlation	.263	.482	-.062	1	.431	.247	.503	-.154	.021	.250	.234	-.300	.167	.343	.096	-.113	.279	.515	.488	.085	.433
Sig. (2-tailed)	.140	.005	.731		.012	.167	.003	.392	.907	.160	.191	.089	.352	.051	.594	.533	.116	.002	.004	.640	.012
N	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
a5 Pearson Correlation	.233	.400	.085	.431	1	.480	.553	.250	.261	.510	.516	-.034	.377	.515	.378	.349	.503	.631	.439	.347	.689
Sig. (2-tailed)	.193	.021	.639	.012		.005	.001	.160	.142	.002	.002	.852	.030	.002	.030	.047	.003	.000	.011	.048	.000





a17	Pearson	.034	.507**	.259	.279	.503**	.368*	.418*	.510**	.272	.371*	.367*	.115	.460**	.513**	.398*	.370*	1	.266	.521**	.359*	.646**
	Correlation																					
	Sig. (2-tailed)	.853	.003	.145	.116	.003	.035	.015	.002	.125	.034	.036	.522	.007	.002	.022	.034		.134	.002	.040	.000
N		33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
a18	Pearson	.287	.540**	.281	.515**	.631**	.430*	.667**	-.006	.269	.483**	.340	-.101	.319	.300	.266	.293	.266	1	.495**	.285	.640**
	Correlation																					
	Sig. (2-tailed)	.105	.001	.113	.002	.000	.012	.000	.974	.130	.004	.053	.576	.071	.089	.134	.098	.134		.003	.108	.000
N		33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
a19	Pearson	.288	.322	.227	.488**	.439*	.186	.484**	.192	.050	.424*	.466**	.144	.197	.387*	.491**	.241	.521**	.495**	1	.448**	.652**
	Correlation																					
	Sig. (2-tailed)	.105	.068	.204	.004	.011	.301	.004	.284	.784	.014	.006	.423	.272	.026	.004	.177	.002	.003		.009	.000
N		33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
a20	Pearson	.139	.218	.402*	.085	.347*	.214	.236	.247	.215	.257	.473**	.384*	.352*	.395*	.986**	.522**	.359*	.285	.448**	1	.658**
	Correlation																					
	Sig. (2-tailed)	.439	.223	.020	.640	.048	.231	.187	.166	.230	.149	.005	.027	.044	.023	.000	.002	.040	.108	.009		.000
N		33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
N	Pearson	.303	.504**	.520**	.433*	.689**	.509**	.642**	.502**	.546**	.711**	.790**	.336	.651**	.786**	.669**	.621**	.646**	.640**	.652**	.658**	1
	Correlation																					
	Sig. (2-tailed)	.086	.003	.002	.012	.000	.002	.000	.003	.001	.000	.000	.056	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
N		33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Scale: ALL VARIABLES

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	33	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	33	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.750	21

### Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	3.723	1.303	39.091	37.788	30.000	65.854	21
Inter-Item Correlations	.342	-.384	.986	1.370	-2.571	.040	21

## Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Intensitas

### Correlations

		Dur	Freq	Total
Dur	Pearson Correlation	1	.561**	.851**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	33	33	33
Freq	Pearson Correlation	.561**	1	.646**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	33	33	33
Total	Pearson Correlation	.851**	.646**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	33	33	33

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Scale: ALL VARIABLES

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	33	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	33	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.796	3